



**KUASA PEREMPUAN PESISIR DALAM PROSES PEMBANGUNAN
DESA PUGER KULON KECAMATAN PUGER
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

Afifah Fajariyah Rohimi
NIM 150210201037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**KUASA PEREMPUAN PESISIR DALAM PROSES PEMBANGUNAN
DESA PUGER KULON KECAMATAN PUGER
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan dan mencapai gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1)

Oleh

**Afifah Fajariyah Rohimi
NIM 150210201037**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

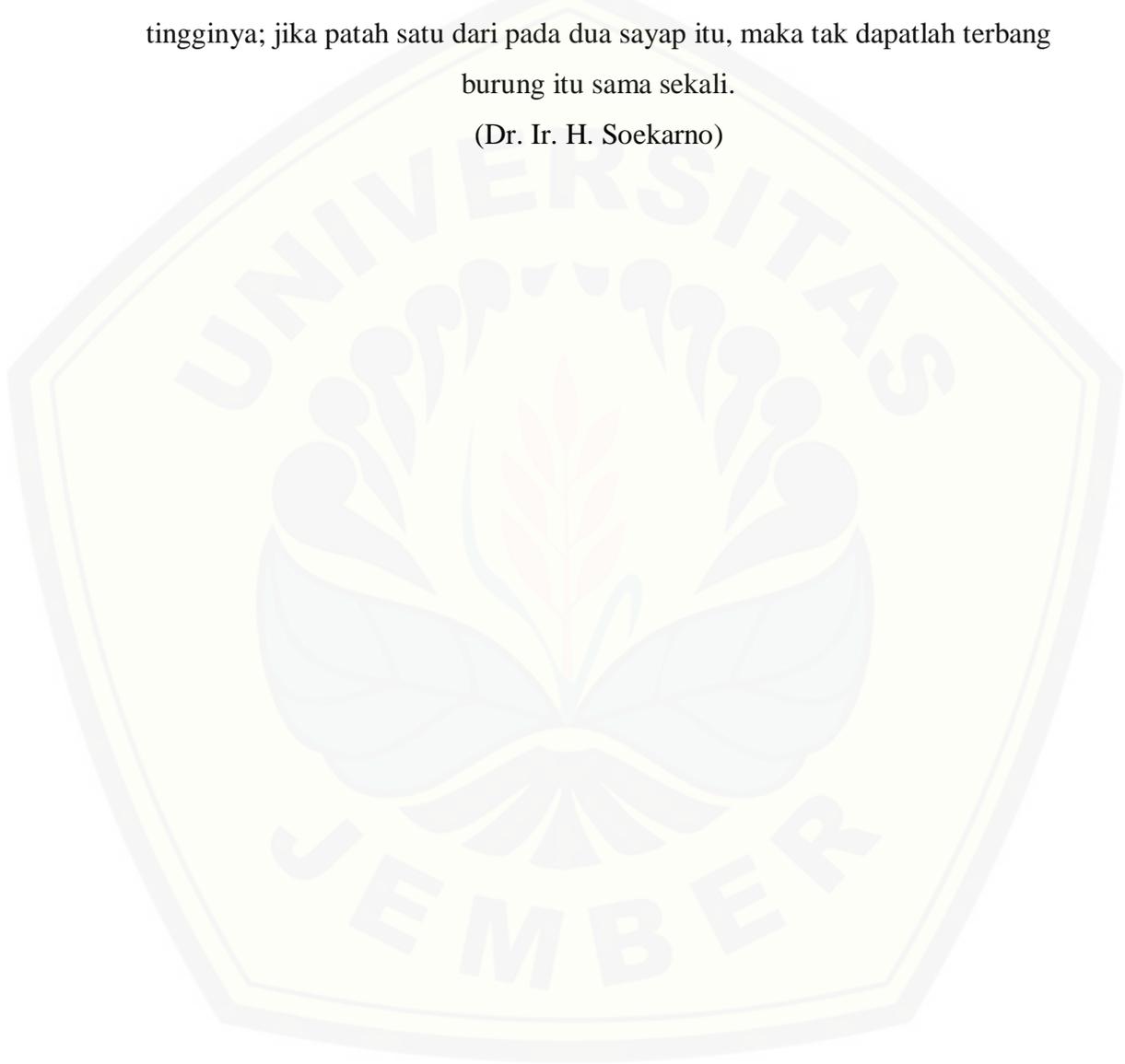
Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah S.W.T atas karunia-Nya. Dengan rasa syukur Alhamdulillah skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah Abdul Jalal S.Pd dan Ibu Agustin, orang tua yang selalu memberikan motivasi yang kuat, semangat, dukungan serta nasihat. Terimakasih atas doa, materi dan kasih sayang yang tiada terhingga, semua itu menjadi sumber semangat bagi saya.
2. Dosen pembimbing skripsi saya, Deditiani Tri Indrianti, S.Pd, M.Sc dan Lutfi Ariefianto S.Pd M.Pd, terima kasih atas kesabaran, ilmu dan segala bimbingannya selama ini.
3. Guru-guru sejak TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi, yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan saya.
4. Almamater Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

Laki-laki dan perempuan adalah sebagai dua sayapnya seekor burung. Jika dua sayap sama kuatnya, maka terbanglah burung itu sampai ke puncak yang setinggi-tingginya; jika patah satu dari pada dua sayap itu, maka tak dapatlah terbang burung itu sama sekali.

(Dr. Ir. H. Soekarno)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Afifah Fajariyah Rohimi

Nim : 150210201037,

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Kuasa Perempuan Pesisir dalam Proses Pembangunan Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 Januari 2019

Yang menyatakan,

Afifah Fajariyah Rohimi
NIM. 150210201037

PENGAJUAN

**KUASA PEREMPUAN PESISIR DALAM PROSES PEMBANGUNAN
DESA PUGER KULON KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan dan mencapai gelar sarjana pendidikan program studi pendidikan luar sekolah (S1)

Oleh

Nama : Afifah Fajariyah Rohimi
NIM : 150210201037
Tempat, dan Tanggal Lahir : Probolinggo, 9 November 1997
Jurusan Program : Ilmu Pendidikan / Pendidikan Luar Sekolah

Disetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Deditiani Tri Indrianti, S.Pd, M.Sc

NIP. 19790517 2008122003

Lutfi Ariefianto, S. Pd., M. Pd

NIP. 19851210 201404 1001

SKRIPSI

**KUASA PEREMPUAN PESISIR DALAM PROSES PEMBANGUNAN
DESA PUGER KULON KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER**

Oleh

Afifah Fajariyah Rohimi

NIM 150210201037

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Deditiani Tri Indrianti, S.Pd., M.Sc

Dosen Pembimbing Anggota : Lutfi Ariefianto S.Pd.,M.Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Kuasa Perempuan Pesisir dalam Proses Pembangunan Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember” telah teruji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Senin, 28 Januari 2019

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Deditiani Tri Indrianti, S.Pd., M.Sc

NIP. 19790517 200812 2 003

Lutfi Ariefianto, S.Pd., M.Pd

NIP. 19851210 201404 1 001

Anggota I

Anggota II

Dr. H. A.T. Hendrawijaya, S.H., M.Kes

NIP. 19581212 198602 1 002

M. Irfan Hilmi, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19900718 201803 1 002

Mengesahkan
Dekan,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.

NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Kuasa Perempuan Pesisir dalam Proses Pembangunan Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember; Afifah Fajariyah Rohimi; 150210201037; 2019; 58 halaman; Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pembangunan di Indonesia sudah beralih dari pembangunan yang *top down* menjadi pembangunan yang lebih mengutamakan aspirasi-aspirasi masyarakatnya yaitu pembangunan yang *bottom up*. Namun di daerah pesisir keterlibatan perempuan pesisir dalam proses pembangunan desa menjadi salah satu realitas sosial yang ada di masyarakat. Kemampuan fisik yang tidak sama, menyebabkan kaum perempuan mempunyai keterbatasan dalam mengikuti proses pembangunan desa. Hal ini juga terjadi di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember, paradigma masyarakat tentang perempuan hanya sebatas pengelola perekonomian dalam pembangunan desa. Hal ini mengakibatkan perempuan pesisir kurang dipertimbangkan dalam pembangunan. Sehingga, keterlibatan perempuan pesisir khususnya dalam pembangunan yang masih rendah juga menyebabkan kesulitan untuk mendapatkan akses, teknologi pengolahan, fasilitas-fasilitas dan pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah ataupun swasta. Oleh karena itu, dibutuhkan kapasitas perempuan untuk memiliki kekuasaan secara mandiri sehingga mampu memiliki pengaruh yang kuat dalam proses pengambilan keputusan untuk pembangunan pesisir.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kuasa perempuan pesisir dalam proses pembangunan di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kajian tentang peran dalam kuasa perempuan pesisir dalam proses pembangunan di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai referensi teoritis bagi pengembangan keilmuan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tempat yang digunakan sebagai penelitian berada di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Alasan pemilihan tempat ini menjadi tempat penelitian berdasarkan metode *field research*. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Agar kepercayaan lebih akurat maka digunakan perpanjangan keikutsertaan. Analisis data dilakukan menggunakan model Moser, yaitu analisis profil pembagian kerja, profil akses dan kontrol, dan melihat faktor yang mempengaruhi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Puger Kulon dalam rumah tangga, yang mempunyai kontrol lebih ialah suami sehingga lebih sering mengambil keputusan. Hal ini berdampak pada kegiatan pembangunan yang dilaksanakan di Desa Puger Kulon. Lalu rasionalitas perempuan jika dilihat dari pengambilan keputusan lebih mengandalkan logika daripada perasaan. Hal itu dikarenakan perempuan memiliki sifat lebih teliti dan ulet daripada laki-laki. Perempuan pesisir juga mengandalkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki ketika terlibat dalam pengambilan keputusan dalam pembangunan. Sedangkan untuk pekerjaan yang ada di Puger Kulon, beberapa diantaranya sudah tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan (gender) kecuali di pekerjaan tertentu. Tetapi tetap ada pembagian kerja didalamnya. Selain itu di dalam organisasi masyarakat di Puger Kulon, partisipasi perempuannya sudah mulai nampak, walaupun masih belum merata.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah secara umum jika dilihat dari perspektif gender, masih belum cukup terjadinya kesetaraan gender dalam proses pembangunan di beberapa aspek. Perempuan pesisir memang sudah memiliki akses terhadap sumberdaya-sumberdaya yang ada di Puger Kulon tetapi masih kurang memiliki kontrol, hal itu terjadi akibat adanya pembagian kerja dalam kehidupan sehari-hari dan *mindset* masyarakatnya. Sedangkan kuasa perempuan pesisir dalam proses pembangunan ada pada tahap “perencanaan” namun implementasi program dan aktualisasi masih kurang.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul “Kuasa Perempuan Pesisir dalam Proses Pembangunan Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D. selaku Dekan Universitas Jember;
3. Dr. Nanik Yulianti, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan;
4. Deditiani Tri Indrianti, S.Pd., M.Sc. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Luar Sekolah atas motivasinya;
5. Deditiani Tri Indrianti, S.Pd., M.Sc. selaku pembimbing 1, dan Lutfi Ariefianto, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini, serta Dr. H. AT. Hendrawijaya, SH., M.Kes. dan M. Irfan Hilmi, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik dan saran kepada peneliti;
6. Niswatul Imsiyah, S.Pd, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan terhadap penulis selama menjadi mahasiswa;
7. Bapak dan Ibu dosen khususnya dosen Pendidikan Luar Sekolah serta seluruh staf karyawan di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
8. Kepada kedua orangtua; Ibu Agustin dan Ayah Abdul Jalal S.Pd, berkat ridho Ibu dan Ayah saya bisa menyelesaikan skripsi ini, yang tidak henti-hentinya memberikan do'a, motivasi, dan dukungan penuh untuk saya, semoga ilmu yang saya peroleh menjadi ilmu yang bermanfaat di dunia dan di akhirat;

9. Keluarga tersayang; Moch. Nasiruddin Amien, Mahda Rizqi, Yuli Nur Azizah, Dwi Nur Aini, Vira, Naura, Kanahaya Azzahra, Yunin dan Kayana Al Ibrahim Movic yang tiada henti memberikan semangat, dukungan dan do'a yang luar biasa demi terselesainya skripsi ini;
10. Saudari Nur Abqoriyah, Fitriatut Rizqiyah, serta Bapak Zaenal Arifin yang telah memberikan bantuan dan dukungan pada peneliti;
11. Sahabat-sahabat saya; April, Galuh, Umil, Intan, Maulida, Jijul dan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas semangat dan dukungannya;
12. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Jember angkatan 2015 Novia, Hikmah, Vita, Tulas, Ririn, Ulva, dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih sudah menjadi keluarga dan teman seperjuangan, kenangan bersama kalian tidak akan bisa saya lupakan;
13. Almamater Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang akan saya jaga nama baiknya sebagaimana saya menjaga nama baik diri sendiri.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Jember, 28 Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
PENGAJUAN.....	vi
PEMBIMBING	vii
PENGESAHAN.....	viii
RINGKASAN.....	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Relasi Kuasa Perempuan Pesisir dalam Pembangunan	6
2.1.1 Rasionalitas Perempuan Pesisir	7
2.1.2 Pengalaman Perempuan Pesisir	8
2.2 Partisipasi Perempuan Pesisir dalam Pembangunan	9
2.2.1 Tenaga Kerja Perempuan Pesisir	12
2.2.2 Keterlibatan Perempuan Pesisir Sebagai Anggota Organisasi Masyarakat	13
2.3 Kuasa Perempuan Pesisir dalam Pengambilan Keputusan Pembangunan.....	14
2.4 Penelitian Terdahulu	16
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	20
3.1 Jenis Penelitian.....	20
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	21
3.2.1 Tempat Penelitian.....	21
3.2.2 Waktu Penelitian	21
3.3 Situasi Sosial.....	21
3.4 Rancangan Penelitian	22
3.5 Definisi Operasional.....	22
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.6.1 Observasi	23
3.6.2 Wawancara.....	23
3.6.3 Dokumentasi	24
3.7 Teknik dan Alat Analisis Data.....	24

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	28
4.1.1 Jumlah Penduduk	31
4.1.2 Mata Pencaharian Penduduk.....	32
4.1.3 Pendidikan	33
4.1.4 Agama.....	34
4.1.5 Pembangunan Desa Puger Kulon.....	35
4.2 Paparan Data	37
4.2.1 Relasi Kuasa Perempuan Pesisir dalam Pembangunan	37
4.2.1.1 Rasionalitas Perempuan Pesisir	37
4.2.1.2 Pengamalan Perempuan Pesisir	41
4.2.2 Partisipasi Perempuan Pesisir dalam Pembangunan	43
4.2.2.3 Tenaga Kerja dan Peluang Perempuan Pesisir.....	43
4.2.2.4 Keterlibatan Perempuan Pesisir sebagai Anggota Organisasi Masyarakat.....	47
4.3 Analisis Data	49
4.3.1 Kuasa Perempuan Pesisir dalam Proses Pembangunan Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember	49
4.3.1.1 Peran Gender pada Kuasa Perempuan Pesisir dalam Proses Pembangunan	50
4.3.1.2 Kebutuhan Gender pada Kuasa Perempuan dalam Proses Pembangunan	52
4.3.1.3 Pemilahan Akses dan Kontrol Sumberdaya Fisik dan Non Fisik.....	53
4.3.1.4 Perencanaan Penyeimbang Peran Gender	54
4.3.1.5 Pendekatan Pemberdayaan pada Kuasa Perempuan dalam Pembangunan.....	55
4.3.1.6 Keterlibatan Perempuan dalam Proses Pembangunan Desa	56
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	64

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	16
Tabel 3.1 Tiga Peran Gender	25
Tabel 3.2 Penilaian Kebutuhan Gender	26
Tabel 4.1 Pembagian Luas Wilayah Puger Kulon.....	28
Tabel 4.2 Pertumbuhan Penduduk Kecamatan Puger	30
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan	31
Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Masyarakat Puger Kulon	32
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Agama	33
Tabel 4.6 Data Pembangunan non fisik Puger Kulon	34
Tabel 4.7 Data Pembangunan Fisik Puger Kulon	35
Tabel 4.8 Penilaian Kebutuhan Gender	48
Tabel 4.9 Analisis 3 Peran Gender di Puger Kulon.....	51
Tabel 4.10 Analisis Gender Profil Akses dan Kontrol Sumberdaya Fisik	52
Tabel 4.11 Analisis Gender Profil Akses dan Kontrol pada Sumberdaya Sosial-Budaya.....	52

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Tingkat Partisipasi Perempuan	10



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN	59
LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENELITIAN	60
B.1 Pedoman Observasi	60
B.2 Pedoman Wawancara	61
B.3 Pedoman Dokumentasi.....	63
LAMPIRAN C. HASIL WAWANCARA	64
LAMPIRAN D. SURAT IZIN PENELITIAN	69
LAMPIRAN E. SURAT BANGKESBANGPOL.....	70
LAMPIRAN F. SURAT KECAMATAN	71
LAMPIRAN G. DOKUMENTASI.....	72



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan perempuan pesisir merupakan salah satu realitas sosial di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Hal itu terjadi karena dalam kehidupan sehari-hari perempuan pesisir mempunyai keterbatasan. Kemampuan fisik yang tidak sama, menyebabkan kaum perempuan menangani pekerjaan-pekerjaan di darat, seperti mengurus tanggung jawab domestik, serta kegiatan sosial-budaya dan ekonomi. Sehingga kaum perempuan memiliki lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tanggung jawab pekerjaan tersebut. Dengan demikian, kaum perempuan tidak berposisi sebagai "suplemen" tetapi bersifat "komplemen" dalam menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya.

Sebagian besar aktivitas perekonomian di kawasan pesisir melibatkan kaum perempuan dan sistem pembagian kerja tersebut telah menempatkan kaum perempuan sebagai "penguasa aktivitas ekonomi pesisir". Dampak dari sistem pembagian kerja ini adalah kaum perempuan turut serta dalam urusan ekonomi rumah tangga. Istri menempati posisi yang lebih rendah daripada suami sehingga wajar jika wewenang untuk mengambil keputusan ada di tangan suami sehingga istri harus meminta ijin pada suami untuk beraktivitas di luar rumah, (Kusumo dkk: 2013). Hal ini mengakibatkan perempuan pesisir kurang dipertimbangkan dalam pembangunan.

Sehingga, keterlibatan perempuan pesisir khususnya dalam pembangunan yang masih rendah juga menyebabkan kesulitan untuk mendapatkan akses, teknologi pengolahan, fasilitas-fasilitas dan pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah ataupun swasta. Ada banyak hal yang menyebabkan kurangnya peran perempuan dalam pembangunan, salah satunya yaitu keterwakilan perempuan secara kuantitatif dalam lembaga formal masih rendah. Salah satu contohnya data tahun 2015 di salah satu daerah di Jember yaitu di Desa Puger Kulon, dari 68 RT hanya 2 perempuan pesisir yang menjabat sebagai Ketua RT.

Itulah yang menyebabkan lahirnya berbagai macam tuntutan agar perempuan lebih diberi ruang dalam berpartisipasi. Padahal, keterlibatan perempuan menjadi syarat mutlak dalam upaya mewujudkan pembangunan yang berkeadilan. Negara tidak mungkin sejahtera jika para perempuannya dibiarkan tertinggal, tersisihkan dan tertindas. Seperti yang diungkapkan oleh Vivekananda (Darwin 2005:8) bahwa: negara dan bangsa yang tidak menghormati kaum perempuannya tidak akan pernah menjadi besar, baik di saat ini maupun di masa depan. Jadi suatu pembangunan pesisir akan maksimal dengan adanya partisipasi perempuan pesisir.

Namun dari perspektif masyarakat, gagasan dasar pemberdayaan muncul karena adanya pandangan bahwa pembangunan merupakan rangkaian upaya sadar membebaskan masyarakat dari segala bentuk ketertindasan (Indrianti 2014:53). Keberhasilan pembangunan pesisir tidak hanya dinikmati oleh laki-laki saja, tetapi perempuan juga, perempuan juga harus maju. Suatu contoh, jika perempuan (istri) ditinggal oleh suami, maka perempuan harus menjadi kepala keluarga yang harus memegang kendali atas keluarganya. Oleh karena itu, dibutuhkan kapasitas perempuan untuk memiliki kekuasaan secara mandiri sehingga mampu memiliki pengaruh yang kuat dalam proses pengambilan keputusan untuk pembangunan pesisir.

Dalam konteks lokal, di daerah Jember partisipasi perempuan dalam pembangunan (Pemerintahan) juga masih sangat kurang, khususnya di daerah pesisir. Padahal luas perariran laut di Kab Jember +/- 34.400 km dengan panjang pantai +/-100 km mengandung potensi produksi lestari +/- 40.000 ton/th. Namun hal itu masih kurang bisa meningkatkan eksistensi pembangunan pada masyarakatnya. Salah satu daerah pesisir yang mempunyai potensi perikanan yaitu Puger. Salah satu desa di Puger yang memiliki jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki ialah Puger Kulon. Jumlah perempuan 51% sedangkan laki-laki 49%. Disana juga tidak sedikit perempuan dalam usia produktif yang berperan untuk bekerja membantu suami atau keluarganya. Sebagian besar dari perempuan pesisir bekerja mulai dari tahap produksi sampai dengan pemasaran.

Selain itu, peranan perempuan dalam pengambilan keputusan pembangunan desa Puger Kulon, sebenarnya cukup terasa. Terbukti dengan dibentuknya beberapa komunitas yang menangani tentang Pemberdayaan Perempuan diantaranya Sekolah Perempuan Puger Kreatif (SPPK) dan Gerakan Masyarakat Gedangan (GMG). Dengan terbentuknya komunitas tersebut cukup membuktikan bahwa setidaknya perempuan pesisir disana pernah berperan dalam pembangunan desa dalam hal perekonomian perempuannya. Namun, ada beberapa hal yang masih kurang dalam partisipasi perempuan pesisir di PugerKulon ini. Yaitu, kurang nampaknya perempuan-perempuan yang mempunyai jabatan atau menjadi pemimpin di berbagai perangkat desa maupun dalam organisasi atau UKM. Padahal jumlah perempuan di Puger Kulon menurut data pada tahun 2015, lebih banyak daripada laki-laki yaitu sebanyak 8.270 jiwa sedangkan jumlah laki-lakinya sebanyak 7.963 jiwa. Dari jumlah tersebut mengakibatkan jumlah penduduk Puger Kulon menjadi yang paling tinggi diantara desa lain yang ada di Puger yaitu sebanyak 16.233 jiwa.

Berdasarkan studi pendahuluan penelitian yang dilakukan dalam proses kegiatan pemberdayaan perempuan pesisir usia produktif, diperoleh data bahwa perempuan pesisir usia produktif di Desa Puger Kulon jarang ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan terhadap pembangunan desa serta kurangnya pemimpin-pemimpin perempuan yang ada di Puger Kulon. Dari latar belakang diatas, menjadi dasar pemikiran peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Kuasa Perempuan Pesisir Dalam Proses Pembangunan Di Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini dibuat untuk mempertegas dan menjelaskan masalah yang akan dikaji. Jadi tidak menimbulkan kerancuan ketika akan mengkaji masalah dalam penelitian. Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang ada adalah “Bagaimana kuasa perempuan pesisir dalam proses pembangunan di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan atau masalah yang diteliti secara spesifik, untuk mencapai tujuan penelitian dengan penelitian yang dilakukan (Iskandar, 2013:247). Maka, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kuasa perempuan pesisir dalam proses pembangunan di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini salah satunya dapat digunakan sebagai gambaran dalam pemahaman kepentingan pribadi maupun kepentingan umum. Manfaat dari penelitian ini, dibedakan menjadi dua yakni; manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, adapun manfaatnya sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan tambahan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, serta dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pendidikan terutama dalam bidang Pendidikan Luar Sekolah yang berkaitan dengan program Pemberdayaan Perempuan.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah untuk menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan mengenai Program Pemberdayaan Perempuan yang ada di masyarakat.

2. Perguruan Tinggi

Manfaat Penelitian bagi perguruan tinggi yaitu, untuk menambah wawasan sebagai pertimbangan pengadaan program baru yang bersifat sosial khususnya bidang pemberdayaan perempuan.

3. Program Studi Pendidikan Luar Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah literatur di lab baca Pendidikan Luar Sekolah Universitas Jember, dapat menjadi sumber inspirasi bagi pihak yang membutuhkan untuk melakukan penelitian

khususnya pada peran-peran perempuan serta dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi para pembacanya.

4. Pemegang Kebijakan dan Penyelenggara

Manfaat penelitian bagi pemegang kebijakan dan penyelenggara yaitu, sebagai bahan masukan untuk mewujudkan proyek-proyek yang sesuai dengan prosedur.



BAB 2. KAJIAN PUSTAKA

Pada bab tinjauan pustaka membahas mengenai tinjauan teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi: (1) landasan teori; dan (2) tinjauan penelitian terdahulu.

2.1 Relasi Kuasa Perempuan Pesisir dengan Pembangunan

Kuasa menjadi poin penting disini, Foucault (2002:13) mencoba mendefinisikan kembali kekuasaan dengan menunjukkan ciri-cirinya yaitu: kekuasaan tidak dapat di batasi pada suatu tempat atau lingkungan tertentu, merupakan tatanan disiplin dan dihubungkan dengan jaringan, memberi struktur kegiatan-kegiatan, bersifat produktif, serta melekat pada kehendak untuk mengetahui.

Berbicara mengenai relasi kuasa perempuan, maka tak luput dari materi “kesetaraan dan keadilan gender”. Kesetaraan dan keadilan gender merupakan hal yang sering muncul dalam diskursus mengenai reposisi peran perempuan dalam pembangunan dan politik. Bahkan dalam Instruksi Presiden Nomor 9 tahun 2000 juga dibahas mengenai Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan Nasional. Dimana PUG ini sendiri merupakan salah satu teknik pemerintah untuk mengaktualisasikan program-program kesetaraan dan keadilan gender dalam pembangunan. Hal ini juga diperjelas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2005-2009 yang mengintruksikan kepada seluruh Instansi untuk menyusun program dalam konsep manajemen (perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi) yang juga dilihat dari permasalahan kebutuhan, aspirasi perempuan pada pembangunan dalam kebijakan, program/proyek dan kegiatan.

Dengan adanya kriteria diatas, maka dapat diketahui bahwa ketika perempuan turut berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan dapat bekerjasama dengan baik dalam suatu dinamika kelompok maka, organisasi masyarakat yang ada didalamnya akan hidup dan terus berkembang ke arah yang lebih baik dan pembangunan akan terus meningkat. Menurut Terry (*Op Cit*;52)

ada 5 dasar pengambilan keputusan yakni; Intuisi; Rasional; Fakta; Pengalaman; dan Wewenang. Namun yang dikaji dalam penelitian ini hanya bagian rasional dan pengalaman, karena terkait dengan pembahasan mengenai perempuan yang cenderung menggunakan kedua hal tersebut.

2.1.1 Rasionalitas Perempuan Pesisir

Rasionalitas perempuan pesisir dapat dilihat dari pengambilan keputusan yang dilakukan secara rasional. Pengambilan keputusan secara rasional merupakan sebuah keputusan yang diambil dengan menggunakan pendekatan rasional atau melakukan rasionalisasi dengan menggunakan logika atau pemikiran yang terpola. Pengambilan keputusan secara rasional lebih memperhatikan konsistensi dan memaksimalkan hasil yang seringkali terjadi dalam batasan-batasan yang spesifik dengan melakukan analisa situasi dan analisa keputusan. Hal ini di perjelas dari pernyataan berikut “Dalam pendekatan ini seseorang akan lebih cenderung menyelesaikan masalahnya dengan menggunakan kemampuan berpikir/ menggunakan akal daripada menggunakan batin dan perasaannya.” (Laulewulu; 2017;52). Dari pernyataan tersebut secara umum ketika dihadapkan pada proses pengambilan keputusan masyarakat lebih memilih untuk mengandalkan logika daripada perasaannya.

Proses pengambilan keputusan secara rasional/logika memiliki berbagai tahapan-tahapan. Yang pertama adalah mendefinisikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi untuk kemudian mengidentifikasinya dengan melakukan klasifikasi atau penetapan kriteria-kriteria atau batasan-batasan yang dihadapi. Kriteria-kriteria tersebut kemudian diberikan pembobotan, atau penetapan prioritas. Dari sini, kemudian kita bisa melakukan pengembangan alternatif solusi atau keputusan apa yang akan diambil. Masing-masing alternatif tersebut tentu perlu dievaluasi secara seksama untuk kemudian dapat dipilih alternatif terbaik yang dapat memberikan hasil yang paling maksimal dan optimal.

Perempuan ketika mengambil suatu keputusan terlebih untuk pembangunan, biasanya membuat keputusannya dengan rasional. Hal itu dipertegas pada pernyataan “Keputusan yang dibuat berdasarkan pertimbangan yang rasional itu lebih bersifat objektif. Dalam masyarakat, keputusan yang rasional itu dapat terasa

apabila kepuasan optimal masyarakat dapat terlaksana dalam batas-batas nilai kemasyarakatan yang diakui saat itu” (Syamsi; 2000;19). Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan dari pengambilan keputusan berdasarkan logika dapat dilihat dari kepuasan dan pelaksanaannya di masyarakat.

2.1.2 Pengalaman Perempuan Pesisir

Dasar pengambilan keputusan itu bermacam-macam tergantung dari permasalahannya. Keputusan dapat diambil berdasarkan perasaan semata-mata, dapat pula keputusan dibuat berdasarkan rasio. Tetapi tidak mustahil, bahkan banyak terjadi terutama dalam lingkungan instansi pemerintah maupun di perusahaan, keputusan diambil berdasarkan wewenang yang dimilikinya. Dasar tersebut kecuali, berguna bagi pemecahan masalah yang merupakan sasaran antara, juga dapat berguna bagi pemecahan masalah yang berkaitan dengan sarana (instrumen). Dalam praktiknya, pengambilan keputusan itu sangat tergantung dari macam permasalahan yang dihadapinya, namun juga sangat tergantung pada individu yang membuat keputusan. Adakalanya keputusan lebih tepat ketika menggunakan rasio, tapi terkadang berdasarkan pengalaman ternyata keputusan yang pernah diambilnya itu berhasil baik.

Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman memiliki manfaat bagi pengetahuan praktis, karena pengalaman seseorang dapat memperkirakan keadaan sesuatu, dapat diperhitungkan untung ruginya terhadap keputusan yang akan dihasilkan. Orang yang memiliki banyak pengalaman tentu akan lebih matang dalam membuat keputusan akan tetapi, peristiwa yang lampau tidak sama dengan peristiwa yang terjadi kini. (Laulewulu; 2017;56).

Dalam hal tersebut, pengalaman memang dapat dijadikan pedoman dalam menyelesaikan masalah. Keputusan yang berdasarkan pengalaman sangat bermanfaat bagi pengetahuan praktis. Pengalaman dan kemampuan memprakirakan apa yang menjadi latar belakang masalah dan bagaimana arah penyelesaiannya sangat membantu dalam memudahkan pemecahan masalah. Hal ini diperjelas dari pernyataan berikut: “Karena berpengalaman maka seseorang dapat memprakirakan permasalahannya walaupun hanya melihat sepintas lalu, dan mungkin ia sudah dapat menduga macam apa cara penyelesaiannya yang

dianggap paling baik diantara bermacam-macam alternatif pemecahan masalah” (Syamsi; 2000;22). Maka semakin sering seseorang mengamati atau mengikuti kegiatan, ia akan mendapatkan suatu pengalaman dan dari pengalaman tersebut ia akan merasa percaya diri ketika dihadapkan dengan masalah.

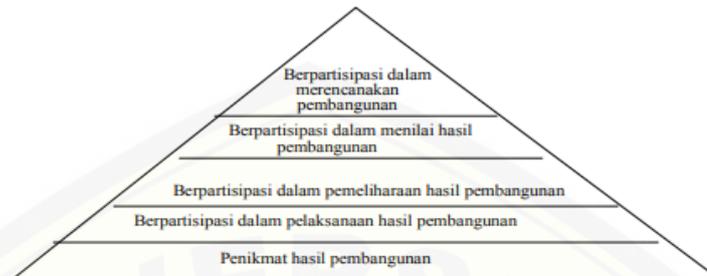
2.2 Partisipasi Perempuan Pesisir dalam Pembangunan

Ada beberapa peran yang di pegang oleh perempuan pesisir, mulai dari menjadi seorang ibu bagi anak, melakukan pekerjaan penangkapan ikan, pengolahan hasil tangkapan sampai dengan pemasaran. Dengan demikian, perempuan pesisir usia produktif tidak bisa diabaikan dalam proses pembangunan, sebab laki-laki dan perempuan adalah inti dalam proses pembangunan masyarakat pesisir, keduanya sama penting. Pembangunan disini ialah pengolahan sumberdaya lokal yang ada di desa Puger Kulon dan dapat dikelola oleh masyarakat setempat. Sebagaimana dikatakan oleh Indrianti (2014:50) dimana kegiatan pembangunan didasarkan pada prakarsa lokal, sumberdaya lokal dan kepemimpinan lokal. Hal ini sesuai dengan teori *Gender and Development* (GAD).

Dalam konsep ini lebih didasarkan pada suatu pendekatan mengenai pentingnya keterlibatan perempuan dan laki-laki dalam proses pembangunan. Pendekatan ini lebih memusatkan kepada isu gender dan tidak terlihat pada masalah perempuan semata. Pendekatan GAD (*Gender and Development*) merupakan satu-satunya pendekatan terhadap perempuan dalam pembangunan dengan melihat semua aspek kehidupan perempuan. Pendekatan ini dikenal sebagai “pemberdayaan”.

Pendekatan pemberdayaan memahami tujuan pembangunan bagi perempuan adalah dalam hal kemandirian dan kekuatan internal, dan sedikit banyak lebih menekankan pada pembuatan undang-undang yang berkenaan dengan kesamaan antara laki-laki dan perempuan dibandingkan pemberdayaan perempuan itu sendiri. Dari pendekatan tersebut maka kedudukan perempuan menurut teori *Gender and Development* ini sama atau setara dengan laki-laki. Karena teori ini menganggap bahwa ketidaksetaraan gender akan mempengaruhi pembangunan

yang semestinya, dan perempuan tidak dapat secara penuh berpartisipasi dalam pembangunan yang layak. Secara umum, partisipasi perempuan dalam pembangunan dapat dilihat dari bagan berikut:



Sumber : Haryono, 003 :5

Gambar 2.1 Tingkatan Partisipasi Perempuan

Ada beberapa tingkat partisipasi dan tahapan yang paling tinggi ialah tahap perencanaan. Namun, tingkat partisipasi perempuan dapat dikatakan sudah tinggi dalam pembangunan tidak hanya berdasarkan tahap perencanaannya saja, sebagaimana yang dikatakan oleh Adisasmita (2006:42) bahwa partisipasi masyarakat merupakan peran serta masyarakat dalam kegiatan penyusunan perencanaan dan implementasi program/proyek pembangunan, dan merupakan aktualisasi kesediaan dan kemauan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi terhadap implementasi pembangunan. Adisasmita juga menegaskan bahwa tidak cukup jika hanya berpartisipasi dalam proses perencanaannya ataupun sebagai penikmat hasilnya saja, tetapi juga harus ikut serta dalam pelaksanaan dan tahapan lainnya.

Hal ini dipertegas dalam Ditjen PMD (2005:3) yang mengatakan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat sebagai suatu strategi pengelolaan pembangunan, harus memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) adanya keterlibatan langsung masyarakat dalam seluruh proses pengelolaan pembangunan, (2) pemerintah dan seluruh institusi pengelolaan pembangunan wajib menciptakan akses yang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam proses pembangunan, (3) terciptanya demokratisasi pengelolaan pembangunan pada tingkat masyarakat. Maka selain dari masyarakat, pembangunan desa juga harus didukung oleh lembaga pemerintahan yang ada di desa tersebut. ketika pembangunan dilaksanakan bersama-sama maka hasilnya akan maksimal.

Sesuai dengan konsep GAD yang lebih mendasarkan pada suatu pendekatan mengenai pentingnya keterlibatan masyarakat (perempuan dan laki-laki) dalam proses pembangunan, maka usaha pemerintah untuk meningkatkan peranan perempuan melalui Panca Tugas Perempuan (Suwondo dalam Sumiarni, 2004:38) yaitu:

- a. Sebagai istri supaya dapat mendampingi suami, sebagai kekasih dan sahabat bersama-sama membina keluarga yang bahagia
- b. Sebagai ibu pendidik dan pembina generasi muda supaya anak-anak dibekali kekuatan rohani dan jasmani dalam menghadapi segala tantangan jaman dan menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa
- c. Sebagai ibu pengatur rumah tangga supaya rumah tangga merupakan tempat yang aman dan teratur bagi seluruh anggota keluarga
- d. Sebagai tenaga kerja dan dalam profesi bekerja di pemerintahan, perusahaan swasta, dunia politik, berwiraswasta dan sebagainya untuk menambah penghasilan
- e. Sebagai anggota organisasi masyarakat terutama organisasi perempuan, badan sosial dan sebagainya, untuk menyumbangkan tenaga kepada masyarakat

Kelima tugas perempuan tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap perkembangan suatu wilayah. Akankah dapat berkembang atau tidak, tergantung bagaimana perempuannya menjalankan tugas. karena perempuan juga turut andil dalam proses pembangunan. Namun yang akan dikaji dalam penelitian ini hanya poin (d) dan (e) yaitu sebagai tenaga kerja dan anggota organisasi masyarakat. Poin tersebut dikaji karena sangat berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam pembangunan suatu desa pesisir. Di organisasi masyarakat, perempuan dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, penyuaaran, dan menuangkan ide. Begitu pula dengan perempuan yang bekerja. Di dalam suatu pekerjaan pasti terdapat suatu pengambilan keputusan demi pembangunan.

2.2.1 Tenaga Kerja dan Peluang Perempuan Pesisir

Jumlah penduduk berkelamin perempuan saat ini sudah tercatat melebihi pria. Sehingga mau tidak mau, perempuan turut bekerja untuk menambah penghasilan. Mengingat bahwa desakan kebutuhan pembangunan, tampaknya kualitas SDM dan peran wanita dalam pembangunan ekonomi terasa perlu ditingkatkan. Orde baru membukakan suatu gerbang perempuan untuk lebih berkembang, menyuarkan aspirasi, dan lebih fleksibel untuk mengikuti (terlibat) berbagai bidang di kehidupan sehari-hari.

Salah satu dampak yang sangat terasa adalah peran perempuan yang tidak lagi dalam ranah domestik, tetapi sudah ke arah publik. Perempuan tidak lagi hanya menjadi seorang istri bagi suami dan ibu bagi anak-anaknya, tetapi juga menjadi seorang tenaga kerja. Seolah menjadi hal umum ketika melihat perempuan dengan pakaian rapi pergi ke kantor, meskipun tidak di semua daerah memiliki pandangan yang sama mengenai hal tersebut. Sebenarnya semua ini tergantung pada kemauan dan kesempatan yang ada. Bahkan Harry (2017) (*President and Chief Executive Officer, Youth for Technology Foundation*) mengatakan “*If Nigerian women had the same opportunities as men, they could drive GDP up by \$13.9 billion*”.

Pekerjaan merupakan salah satu indikator penting untuk menentukan tingkat kesetaraan gender. Semakin banyak jumlah laki-laki dan perempuan bekerja, maka akan menunjukkan apakah suatu kesetaraan gender sudah tercapai. Menurut data yang dihimpun dan diolah oleh WEF (*World Economic Forum*) pada tahun 2017, secara umum, rasio mengenai kesetaraan gender sudah ada pada angka 0,758. Sebanyak 80% negara di Asia Tenggara telah mencapai kesetaraan di bidang tenaga kerja profesional dan teknis. Termasuk di Indonesia yang berada pada angka 0,968 (dari 1, jika sudah mencapai angka 1 maka bisa dikatakan sudah dalam kategori “setara”). Hal ini membuat Indonesia berada pada peringkat 70 secara global. Rasio pekerja perempuan dan laki-laki turut menggambarkan kondisi kesetaraan, khususnya dalam hal kesempatan dan partisipasi ekonomi. Umumnya, pekerjaan tersebut dihargai dengan upah yang tinggi, dan dengan itu turut mendorong ekonomi masyarakat. Namun selain adanya kesempatan, untuk

mendapatkan suatu pekerjaan berkualitas, harus mempunyai pengetahuan yang baik. Hal ini berlaku untuk semua pekerjaan baik yang di kelola sendiri ataupun perusahaan.

Pemerintah Indonesia juga memberikan dukungan kepada tenaga kerja perempuan. Hal ini dapat dilihat pada UU No. 13 Tahun 2003 mengenai tenaga kerja perempuan. Ada beberapa pasal yang sesuai dengan penelitian ini yaitu; pasal 5 yang menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan dalam dunia pekerjaan baik laki-laki maupun perempuan hal ini diperkuat oleh pasal 6 yang menyatakan bahwa setiap pekerja mempunyai hak untuk mendapatkan perlakuan yang sama; pasal 81 hak untuk cuti ketika menstruasi pada hari pertama dan kedua; pasal 82 tentang cuti hamil selama 3 bulan dengan syarat-syarat tertentu; hingga pasal 83 tentang hak untuk menyusui.

2.2.2 Keterlibatan Perempuan Pesisir Sebagai Anggota Organisasi Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan diindikasikan oleh adanya kemampuan masyarakat dalam pengorganisasian kegiatan bersama untuk memecahkan permasalahan bersama. Pengorganisasian masyarakat diartikan sebagai pengorganisasian kesadaran, potensi, rencana, pelaksanaan, dan monitoring evaluasi dari kegiatan masyarakat dalam rangka pemecahan masalah tersebut. Perempuan juga bagian dari organisasi yang ada dalam masyarakat. Tanpa perempuan, organisasi di masyarakat berjalan kurang maksimal. Peran perempuan juga telah diakomodir oleh segenap peraturan pembangunan nasional, seperti UU No 6 tahun 2014 tentang desa, yang menyajikan keterlibatan perempuan yang sangat diperlukan bagi keberhasilan pembangunan desa.

Jadi setiap setiap masyarakat mempunyai keunikan, hak dan kewajiban masing-masing tergantung dari sudut pandang mana kita melihatnya. Begitu juga dengan perempuan yang berhak untuk mengekspresikan dan mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada dalam dirinya. Dalam posisi sebagai anggota masyarakat, perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang sama, berhak menerima perlakuan yang baik dari masyarakat dan berkewajiban menciptakan masyarakat yang sehat. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil

riset dari Rini Rinawati yang menyatakan bahwa: “Wanita sebagai anggota masyarakat setempat dipandang sebagai subjek dalam seluruh proses melalui keputusan-keputusan yang didasarkan pada beberapa hal yaitu: A (Aspirasi); K (Kemampuan); K (Kebutuhan); U (Upaya Masyarakat)”

Secara umum, seseorang jarang menduduki satu peran saja dalam aktifitasnya, dengan memikul dua atau lebih banyak lagi peran yang dilakoni akan membuat banyak beban yang harus dijalani, sehingga terkadang menimbulkan kontra antar peran tersebut. Perempuan dalam menjalankan perannya dalam masyarakat juga tergantung pada budaya masyarakat dimana ia tinggal. Perjuangan perempuan untuk meningkatkan perannya dalam masyarakat masih dominan berjuang oleh dan dari perempuan sendiri (Indah; 2013). Dari sudut pandang peran antara laki-laki dan perempuan, keduanya sama-sama melaksanakan peran dalam ranah domestik, publik, dan sosial, namun dalam kenyataannya, peran domestik lebih banyak ditanggung oleh perempuan. Dari serangkaian konsep-konsep yang dikutip dalam tulisan ini juga memperlihatkan bahwa kepedulian tentang peran perempuan lebih banyak berasal dari literatur yang ditulis perempuan. Ini memperlihatkan bahwa

2.3 Kuasa Perempuan Pesisir dalam Pengambilan Keputusan Pembangunan

Masyarakat pesisir mempunyai stigma yang kurang dimata masyarakat umum. Sebagaimana dikatakan oleh (Kusnadi, 2006:91-92) bahwa Kondisi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir di berbagai kawasan secara umum ditandai oleh adanya beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) karena sebagian besar penduduk hanya lulus sekolah dasar atau belum tamat sekolah dasar, dan lemahnya fungsi dari keberadaan Kelompok Usaha Bersama (KUB), Lembaga Keuangan Mikro (LKM), atau kapasitas berorganisasi masyarakat. Ciri tersebut mengakibatkan adanya hambatan potensial bagi masyarakat pesisir untuk memajukan pembangunan wilayahnya. Hambatan tersebut akan berakibat pada kurang maksimalnya pembangunan.

Fokus terhadap pembangunan wilayah pesisir tidak hanya mengacu pada kekayaan sumber daya alamnya yang melimpah, tetapi juga pada masyarakat pesisir yang mempunyai potensi sosial unik yang bisa dikembangkan secara terus menerus. Daripada hanya berpikir bagaimana mengembangkan sumber daya alam yang dimiliki, alangkah lebih baik jika mengembangkan yang mengelola sumber daya alam itu, yakni sumber daya manusia. Ini adalah salah satu alasan mengapa kebijakan-kebijakan pembangunan di wilayah pesisir belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Kusnadi, (2001: 151-152) bahwa darat adalah ranah perempuan, sedangkan laut adalah ranah laki-laki. Perempuan pesisir merupakan salah satu sumber daya manusia yang mempunyai potensi dalam dirinya. Peran perempuan pesisir tidak lagi hanya sebagai ibu rumah tangga atau menjadi pengikut suami dalam arti, mereka sudah mandiri dan tidak lagi 100% bergantung kepada laki-laki. Perempuan mempunyai hak yang sama seperti laki-laki. Mencari nafkah sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh para kaum perempuan pesisir. Namun, tetap didiskusikan dengan suami terlebih dahulu karena suami yang memegang penuh kendali dalam pengambilan keputusan rumah tangga mengingat suami ialah kepala keluarga.

Selain itu dampak dari sistem pembagian kerja dimana perempuan ranahnya di darat dan laki-laki di laut, mengharuskan kaum perempuan pesisir untuk selalu terlibat dalam kegiatan publik, yaitu mencari nafkah untuk keluarga sebagai antisipasi jika suami mereka tidak memperoleh penghasilan. Kegiatan melaut merupakan kegiatan yang spekulatif dan terkait oleh musim. Ada saat dimana kegiatan melaut mengalami perubahan iklim, terlebih di Puger Kulon lautnya dilewati oleh garis yang menyebabkan pergeseran lempeng sehingga rawan terjadi kecelakaan laut dan mengakibatkan *paceklik*. Oleh karena itu, nelayan yang melaut belum bisa dipastikan memperoleh penghasilan. sistem pembagian kerja masyarakat pesisir dan tidak adanya kepastian penghasilan setiap hari dalam rumah tangga nelayan telah menempatkan perempuan sebagai salah satu pilar penyangga kebutuhan-kebutuhan hidup rumah tangga dan turut mengambil keputusan dalam kehidupan rumah tangganya.

Dengan demikian, dalam menghadapi kerentanan ekonomi dan kemiskinan masyarakat nelayan, pihak yang paling terbebani dan bertanggung jawab untuk mengatasi dan menjaga kelangsungan hidup rumah tangga adalah kaum perempuan, istri nelayan (Kusnadi,2003: 69-83). Namun ketika perempuan pesisir mempunyai kesempatan dalam mengambil keputusan untuk pembangunan yang layak, maka kelangsungan hidup rumah tangga setidaknya akan terbantu. Karena tidak hanya laki-laki, perempuan juga berhubungan langsung dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari.

Di dalam rumah tangga, perempuan memberikan semua pelayanan untuk suami, anak-anak, dan anggota keluarga yang lain. Di luar rumah tangga, laki-laki mengendalikan dan membatasi peranan publik perempuan. Adanya mind-set yang sangat kaku dan konservatif di sebagian masyarakat, yaitu mind set tentang pembagian peran antara laki-laki dan perempuan adalah sudah ditakdirkan dan tidak perlu untuk dirubah (misalnya kodrati perempuan adalah mengasuh anak, kodrati laki-laki mencari nafkah). Namun mind-set ini sepertinya masih terus berlaku meskipun mengabaikan fakta bahwa semakin banyak perempuan Indonesia menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri dan mengambil alih tugas suami sebagai pencari nafkah utama (Puspitawati; 2013). Padahal jika diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki, perempuan dapat melakukan satu tindakan kecil yang tepat, yang bahkan bisa mengurangi beban dan dapat membantu memberi masukan terhadap pembangunan wilayah pesisir yang ada di daerahnya.

2.4 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan peneliti sebagai landasan dan acuan kerangka berpikir dalam mengkaji masalah-masalah yang nantinya akan menjadi saran dari semua penelitian. Ada beberapa kajian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang berjudul “Kuasa Perempuan Pesisir dalam Proses Pembangunan Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember” adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Angelia E. M (2017) Universitas Sam Ratulangi	Peranan Perempuan dalam Pembangunan Masyarakat Desa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran perempuan di desa tempat peneliti memiliki keterlibatan dan tingkat partisipasi yang tinggi. Namun masih banyak keraguan pada perempuan untuk menjadi pemimpin 2. Persamaan: pada penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama membahas mengenai perempuan dalam pembangunan 3. Perbedaan: penelitian terdahulu membahas perempuan secara umum sedangkan penelitian ini lebih terarah pada perempuan pesisir.
2.	Hasmawati (2014) Universitas Negeri Khairun	Optimalisasi Peran dan Program Pemberdayaan Wanita dalam Meningkatkan Taraf Ekonomi Keluarga Pesisir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keberadaan wanita sebagai penyokong kebutuhan ekonomi rumah tangga sangat dibutuhkan mengingat para suami yang bekerja sebagai nelayan tidaklah dapat digantungkan dari sisi penghasilan. 2. Persamaan: mengkaji mengenai perempuan pesisir 3. Perbedaan: penelitian terdahulu lebih mengarah pada peningkatan ekonomi keluarga, sedangkan penelitian ini lebih mengarah pada kuasa perempuan dalam proses

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			pembangunan desanya
3.	Hunia Djumati (2015) Universitas Sam Ratulangi	Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan Desa Di Kecamatan Kao Utara, Kabupaten Halmahera Utara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Partisipasi perempuan dalam pembangunan desa cukup baik dan signifikan, dan dapat dilihat dari bidang sosial, adat, lingkungan, politik, pemerintahan, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, olahraga, kesenian, dan pariwisata 2. Persamaan: sama-sama membahas tentang perempuan dan pembangunan desa. 3. Perbedaan: kajian pada penelitian ini hanya pada pekerjaan dan organisasi masyarakat yang diikuti perempuan pesisir. Sedangkan pada penelitian terdahulu, membahas pada banyak aspek (pendidikan, olahraga, dll)
4.	Listyaningsih (2015) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa	Model Pemberdayaan Perempuan Pesisir dalam Peningkatan Partisipasi Politik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkaitan dengan kedudukan fungsi, dan peran perempuan di wilayah pesisir juga telah dilibatkan dalam organisasi masyarakat. Namun masih partisipasi politik disini masih belum terlihat, hal ini disebabkan oleh adanya faktor internal dan eksternal. 2. Persamaan: sama-sama mengkaji tentang perempuan pesisir 3. Perbedaan: penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			terdahulu hanya fokus pada aspek organisasi masyarakat. Sedangkan penelitian ini juga fokus terhadap pekerjaan perempuan pesisir.
5.	M. Zainal Anwar (2013) Universitas Islam Negeri Kalijaga	Organisasi Perempuan dan Pembangunan Kesejahteraan	<ol style="list-style-type: none">1. Kaum perempuan memiliki peluang yang lebih besar untuk bisa terlibat dalam kegiatan ekonomi yang pada akhirnya bisa mengantarkan kaum perempuan pada gerbang kesejahteraan2. Persamaan: mengkaji tentang perempuan, organisasi, dan pembangunan3. Perbedaan: hanya berfokus pada organisasi perempuan secara umum. Sedangkan penelitian ini fokus pada perempuan pesisir

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan bab yang membahas tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Adapun metode penelitian meliputi (1) jenis penelitian, (2) tempat dan waktu penelitian, (3) situasi sosial, (4) rancangan penelitian, (5) definisi operasional, (6) teknik pengumpulan data, (7) teknik dan alat analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan perspektif fenomenologis yang berdiskusi mengenai suatu objek kajian dengan memahami inti pengalaman dari suatu fenomena. Peneliti mengkaji secara mendalam isu sentral dari struktur utama suatu objek kajian.

Sedangkan ditinjau dari jenis datanya, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Karena sesuai dengan penelitian ini yang lebih menekankan pada proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki kuasa perempuan pesisir dalam proses pembangunan. Sebagaimana menurut Sastradipoera (2005:228-229) karakteristik penelitian kualitatif diantaranya:

- a. Latar alamiah merupakan sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif,
- b. Data kualitatif dihimpun dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan angka,
- c. Penelitian kualitatif cenderung menganalisis data yang mereka peroleh dengan cara induktif,
- d. Mempunyai kepedulian dengan proses sekaligus dengan produknya,
- e. Perhatian utamanya adalah jawaban atas pertanyaan bagaimana orang dalam kehidupan mereka, dapat dimengerti.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian lapangan atau *field research* untuk menentukan lokasi atau tempat yang dijadikan penelitian yakni di Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan *field research* karena peneliti mencari data keseluruhan di Jember dan mendapatkan bahwa jumlah perempuan di Puger Kulon lebih besar di banding laki-laki yang signifikan pada tahun 2015 yaitu sebesar 8.270 jiwa untuk jumlah perempuan sedangkan 7.963 jiwa untuk laki-laki. Selain itu peneliti dapat mengamati dan berpartisipasi secara langsung dan mengamati budaya setempat, sehingga tujuan dari penelitian lebih akurat.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian selama 4 bulan, dimulai dari bulan September 2018 sampai dengan Januari 2019, dengan rincian 1 bulan persiapan, 2 bulan penelitian dan revisi, 1 bulan penyelesaian.

3.3 Situasi Sosial

Penelitian ini bertempat di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Puger kulon memiliki luas 293 Km² dengan ketinggian antara 0 - 20 mdpl. Mayoritas penduduk Desa Puger kulon terdiri atas Suku Jawa dan Suku Madura, dan sebagian besar beragama Islam. Selain itu terdapat warga Tionghoa. Rata rata penduduk Desa Puger Kulon adalah masyarakat Desa asli, Suku Madura yang merupakan pendatang dominan di Puger kulon bagian selatan terutama di Dusun Mandaran II dan suku Jawa berada di daerah bagian utara.

Puger Kulon berpenduduk 16.233 jiwa (sensus keluarga tahun 2015) dengan kepadatan rata-rata 300 jiwa/km². Dari data tersebut, berpengaruh terhadap pembangunan yang ada. Di Puger Kulon selama tahun 2018 mempunyai beberapa pembangunan yang dilaksanakan, baik pembangunan fisik maupun pembangunan non fisik. Dari pembangunan tersebut, keterlibatan kaum perempuan sudah mulai nampak dan membaik daripada tahun-tahun sebelumnya. Namun untuk masalah kehadiran (partisipasi), masih didominasi oleh laki-lakinya.

3.4 Rancangan Penelitian

Subbagian ini menjelaskan rancangan atau desain riset yang akan digunakan untuk menyusun tugas akhir yang dapat berupa rancangan penelitian studi kasus, deskriptif, survei, atau eksperimen (Universitas Jember, 2016:51). Penelitian yang digunakan peneliti berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dan tujuan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan serta meringkas berbagai kondisi dan situasi yang ada dalam penelitian berlangsung. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, atau memaparkan keadaan objek sebagaimana apa adanya, yang sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana kuasa kuasa perempuan pesisir dalam proses pembangunan Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional konsep diperlukan untuk menjelaskan konsep-konsep yang digunakan peneliti dalam penelitian. Adapun konsep-konsep yang perlu didefinisikan untuk menghindari presepsi lain adalah:

1. Relasi kuasa yang dimaksud disini sesuai dengan pernyataan Foucault (2002:13) yang mengatakan ciri-ciri dari kekuasaan: kekuasaan tidak dapat di batasi pada suatu tempat atau lingkungan tertentu, merupakan tatanan disiplin dan dihubungkan dengan jaringan, memberi struktur kegiatan-kegiatan, bersifat produktif, serta melekat pada kehendak untuk mengetahui. Kuasa ini dikaji melalui pengambilan keputusan oleh masyarakat pesisir di Puger Kulon yakni; rasionalitas dan pengalaman perempuan pesisir.
2. Pembangunan disini didasarkan pada pengolahan sumberdaya lokal yang ada di Desa Puger Kulon dan dapat dikelola oleh masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan konsep GAD (*Gender and Development*) lebih didasarkan pada suatu pendekatan mengenai pentingnya keterlibatan

perempuan dan laki-laki dalam proses pembangunan. Pendekatan ini lebih memusatkan kepada isu gender dan tidak terlihat pada masalah perempuan semata. Maka dari itu, perempuan Indonesia memutuskan untuk bekerja membantu suami meningkatkan perekonomian keluarga. Pengorganisasian masyarakat diartikan sebagai pengorganisasian kesadaran, potensi, rencana, pelaksanaan, dan monitoring evaluasi dari kegiatan masyarakat dalam rangka pemecahan masalah tersebut. Perempuan juga bagian dari organisasi yang ada dalam masyarakat.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk memperoleh data yang akan dijadikan sebagai bahan evaluasi. Dalam evaluasi ini metode yang digunakan adalah :

3.6.1 Observasi

Observasi merupakan teknik yang paling sering dan mendasar dalam penelitian ilmu pengetahuan. Dari teknik ini peneliti dapat memperoleh data yang sesuai dengan fakta dilapangan. Pada penelitian ini, digunakan observasi partisipatif pasif, dimana peneliti datang di tempat yang diteliti yaitu di Puger Kulon, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan (Sugiyono 2003:312). Peneliti hanya mengamati jalannya pelaksanaan program yang berkaitan dengan proses pembangunan di Puger Kulon.

3.6.2 Wawancara

Wawancara ini dilakukan dengan pertemuan antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Melalui wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang kajian yang tidak diperoleh melalui observasi. Adapun kriteria informan kunci pada penelitian ini adalah perempuan Puger Kulon yang sudah berumah tangga, mempunyai pekerjaan, dan mengikuti organisasi masyarakat. Jenis wawancara yang digunakan pada evaluasi ini adalah wawancara tidak berstruktur (*instructured interview*). Dimana wawancara dilakukan secara bebas dengan tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan

datanya. Pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar pertanyaan yang akan diajukan. Sehingga dengan metode ini, wawancara dapat berlangsung dalam suasana yang tidak kaku dan dapat berkembang seiring dengan alur pembicaraan.

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Teknik dokumentasi ini akan melengkapi dari teknik-teknik sebelumnya. Hasil evaluasi dari observasi atau wawancara dapat lebih dipercaya dengan didukung oleh foto-foto, tulisan, ataupun dokumen yang berkaitan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.7 Teknik dan Alat Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis gender model Moser. Karena Kerangka analisis gender model Moser ini mengasumsikan pada pendekatan pembangunan dan gender (*Gender and development/ GAD*) Yang dibangun pada pendekatan perempuan dalam pembangunan (*Women in Development/WID*). Adapun Tujuan dari kerangka pemikiran perencanaan gender moser sendiri itu adalah, yang pertama mengarahkan perhatian ke cara dimana pembagian pekerjaan berdasarkan gender mempengaruhi kemampuan perempuan untuk berpartisipasi dalam intervensi-intervensi yang telah direncanakan. Kedua, membantu perencanaan untuk memahami bahwa kebutuhan-kebutuhan perempuan adalah seringkali berbeda dengan laki-laki. Ketiga, mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan melalui pemberian perhatian kepada kebutuhan-kebutuhan praktis perempuan dan kebutuhan-kebutuhan gender strategis.

Keempat, memeriksa dinamika akses dan juga control pada penggunaan sumber-sumber daya antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai konteks ekonomi dan budaya yang berbeda-beda. Kelima, memadukan gender kepada semua kegiatan perencanaan dan prosedur dan yang terakhir membantu pengklarifikasian batasan-batasan politik dan teknik dalam pelaksanaan praktek pelaksanaan.

Proses analisis model moser dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Analisis pola pembagian kerja melalui curahan kerja (Profil kegiatan)

Untuk laki-laki ataupun perempuan baik peran produktif, reproduktif, maupun sosial, kemasyarakatan di tingkat keluarga. Melalui analisis pola pembagian kerja dalam keluarga akan memberikan gambaran sejauh mana laki-laki mengambil bagian peran domestik, dan sejauh mana perempuan mengambil bagian peran produktif. Disamping itu melalui analisis ini diketahui pula seberapa jauh perempuan masih mempunyai waktu luang untuk melakukan kegiatan produktif, kapan waktu itu tersedia agar tepat dalam memberikan masukan ketrampilan teknis pada perempuan. Analisis ini juga memberikan informasi tentang peluang baik laki-laki maupun perempuan dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada baik modal, alat-alat produksi, teknologi, media informasi, pendidikan, dan sumberdaya alam yang tersedia. Akhirnya, analisis ini memberikan informasi tentang kekuatan pengambilan keputusan dan peluang untuk mendistribusikan kekuatan tersebut antara laki-laki dan perempuan sehingga dapat berpengaruh pada proses pembangunan Desa Puger Kulon.

2. Analisis Profil Akses (peluang) dan Kontrol (kekuatan dalam pengambilan keputusan)
yang berkaitan dengan sumberdaya fisik (budidaya laut, tanah, modal, alat-alat produksi seperti kapal, dll), situasi dan kondisi pasar (komoditi, tenaga kerja, pemasaran, kredit modal, informasi pasar), serta sumberdaya sosial-budaya (media informasi, pendidikan, pelatihan ketrampilan).
3. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profil kegiatan serta profil akses dan control agar dapat digunakan sebagai alat untuk menentukan hal-hal yang menghambat atau menunjang sebuah program/ proyek. Faktor-faktor yang perlu dianalisis meliputi lingkungan budaya, tingkat kemiskinan, struktur kelembagaan, penyebaran pengetahuan, teknologi dan ketrampilan, norma/nilai-nilai individu dan masyarakat, kebijakan lokal/regional, peraturan/hukum, pelatihan dan pendidikan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pembangunan desa.

Sedangkan Alat analisis gender model Moser ini adalah:

1. Alat analisis I: Tiga Peran Gender

Tabel 3.1 Tiga Peran Gender

SIAPA (L/P) MENGERJAKAN APA?		
Peran Kerja Reproduktif	Peran Kerja Produktif	Peran Kerja Komunitas (termasuk pelayanan sosial)
<p>1. Memelihara rumah tangga dan anggota keluarga.</p> <p>2. Sering diandalkan dalam hal mengurus perekonomian keluarga.</p>	<p>1. Pekerjaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat pesisir di Puger Kulon yang dilakukan diluar rumah dan biasanya dibayar.</p> <p>2. Biasanya lebih dihargai dari pada peran reproduktif</p>	<p>Kerja komunitas terbagi dua:</p> <p>1. Kegiatan Pengelolaan Komunitas</p> <p>a. Peran perempuan pesisir yang biasanya merupakan perpanjangan tangan dari pekerjaan reproduktif di tingkat komunitas.</p> <p>2. Kegiatan Politik Komunitas</p> <p>a. Secara umum dijalankan oleh laki-laki, yang berkaitan dengan organisasi politik formal, sering dalam kerangka politik nasional.</p> <p>b. Umumnya dibayar</p>

2. Alat Analisis II: Penilaian Kebutuhan Gender (*Gender Needs Assessment*)

Tabel 3.2 Penilaian Kebutuhan Gender

Kebutuhan praktis gender	Kebutuhan strategis gender
<ol style="list-style-type: none"> 1. Merespon kebutuhan yang bersifat langsung , cepat dalam konteks yang khusus dan jangka pendek 2. Tidak mempersoalkan perubahan relasi kuasa dan posisi perempuan yang timpang 3. Melestarikan peran kerja reproduksi perempuan. 4. Untuk menjawab kondisi kehidupan yang terbatas menjadi lebih baik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan yang memungkinkan perempuan mentransformasikan ketidakseimbangan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki. 2. Merespon kebutuhan yang bersifat jangka panjang dalam upaya perubahan pembagian kerja gender yang lebih setara, kekuasaan dan kontrol, termasuk masalah-masalah yang berhubungan dengan hak-hak hukum, kekerasan domestik, kesetaraan upah dan kontrol perempuan atas dirinya sendiri;

3. Alat Analisis III: Pemilahan Kontrol Atas Sumberdaya Dengan Pengambilan Keputusan Dalam Rumah Tangga Masyarakat Puger Kulon.

Pertanyaan-pertanyaan yang di perlukan mengenai

1. Pemegang kontrol atas sumberdaya
2. Sumberdaya yang dikontrol apa saja
3. Pengambil keputusan
4. Cara pengambilan keputusannya

4. Alat analisis IV: Perencanaan untuk Menyeimbangkan Tiga Peran Gender

Perlu memeriksa apakah sebuah program yang dilaksanakan akan meningkatkan beban kerja dari salah satu peran gender dan merugikan peran gender yang lain. Tujuannya untuk menghindari penambahan beban kerja atau untuk mengetahui bagaimana perempuan pesisir di Puger Kulon membuat keseimbangan terhadap ketiga perannya yaitu peran reproduktif, produktif dan komunitas.

5. Alat analisis V: Memahami Perbedaan Tujuan Berbagai Intervensi.
Alat untuk evaluasi atas pendekatan yang digunakan dalam suatu program atau perencanaan sehingga dapat membantu kita untuk mengantisipasi kelemahan, hambatan dan kesulitan yang mungkin timbul. Berguna untuk mempersiapkan pendekatan yang paling sesuai untuk kerja/program mendatang.
6. Alat Analisis VI: Melibatkan perempuan, organisasi yang peduli dengan perspektif gender dan para perencana dalam perencanaan
Kerangka analisis ini mengajak penggunaanya untuk memikirkan pentingnya melibatkan perempuan, organisasi yang sadar gender dan perencana gender dalam perencanaan. Ini penting untuk menjamin bahwa kebutuhan paraktis dan strategis gender sudah diidentifikasi dan diintegrasikan ke dalam proses perencanaan.

Pengalaman mengenai pembangunan yang menarik juga di jelaskan oleh NA yakni:

“Kita ketika dalam kegiatan musdes kita kan lebih dilibatkan sekarang, jadi kita memiliki peran dimana kita harus mengusulkan sesuatu dan dimana itu untuk kebaikan pembangunan desa, kemajuan desa, seperti bagaimana kita mengatasi eee.. mengurangi kenakalan remaja, bagaimana kita mengembangkan produk-produk yang sudah ada di desa puger, seperti itu. Terus bagaimana kita mengurangi pernikahan dini juga” (wawancara pada tanggal 17 Nopember 2018)

Hal itu didukung oleh pernyataan dari informan ZA dan NS yang menyatakan bahwa perempuan meskipun masih dalam lingkup pembangunan non fisik. Jadi perempuan pesisir di Puger Kulon sudah mempunyai akses untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa. Ketika dulu hanya laki-laki yang sebagian besar berperan dalam musyawarah desa ataupun dusun, sekarang di Puger Kulon sudah banyak perempuan-perempuan yang terlibat. Hal itu terjadi karena adanya pengalaman dalam pembangunan desa, baik pengalaman yang mereka dapatkan dari pekerjaan mereka atau bahkan dari organisasi-organisasi yang mereka ikuti. Sebagaimana yang dikatakan oleh EW bahwa pengalaman yang didapat oleh perempuan pesisir sangat berdampak terhadap keberlangsungan hidupnya. Salah satu contohnya adalah pendidikan.

Dari pengalaman-pengalaman tersebut, mempunyai dampak positif terhadap pribadi perempuan pesisir. Pengalaman mampu membuat perempuan pesisir menjadi pribadi yang lebih mandiri, dan berani ketika menghadapi suatu permasalahan baik di dalam keluarga maupun di masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh MA bahwa semakin banyak pengalaman yang didapat oleh perempuan akan semakin membantu ketika ada permasalahan baik dalam keluarga maupun di masyarakat luas. Akan tetapi perempuan pesisir kurang memiliki kontrol yang kuat ketika berpendapat. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan R ketika di musdus, pendapatnya terkadang diabaikan, tetapi jika laki-laki pesisir yang berpendapat (hal yang sama) maka akan didengar dan di implementasikan. hal ini terjadi karena *mindset* masyarakat masih berpikir bahwa laki-laki lah yang memiliki kuasa penuh terhadap jalannya pembangunan desa.

4.2.2 Partisipasi Perempuan Pesisir dalam Pembangunan

Permasalahan mendasar yang dialami oleh perempuan pesisir dalam proses pembangunan selama ini adalah masih rendahnya partisipasi dalam seluruh tahap pembangunan. Namun perlahan perempuan pesisir sudah mulai ikut serta dalam tahap perencanaan. Walaupun tidak semua tahapan pembangunan diikuti oleh perempuan di Puger Kulon. Hal ini terjadi akibat adanya pembagian kerja yang terbentuk didalam masyarakat sehingga ruang-ruang perempuan pesisir menjadi terbatas yang berakibat pada masih minimnya partisipasi perempuan dalam proses pembangunan. Partisipasi perempuan pesisir dalam pembangunan dapat dikaji dari aspek tenaga kerja dan peluang pesisir serta keterlibatan perempuan pesisir dalam organisasi masyarakat yang ada di Puger Kulon.

4.2.3.1 Tenaga Kerja dan Peluang Perempuan Pesisir

Partisipasi perempuan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemajuan kualitas dari pembangunan desa, oleh karena itu, perempuan menjadi indikator penting. Hal ini di dukung oleh pernyataan dari FR ketika ditanya seberapa penting partisipasi perempuan terhadap proses pembangunan desa, beliau mengatakan “Sangat penting, karena perekonomian yang ada di desa itu secara tidak langsung itu perempuan soalnya yang *menghandle* keuangan itu mayoritas adalah perempuan. Kalau perempuan bisa ikut andil untuk kegiatan pembangunan ekonomi insyaallah desa itu akan berkembang” (wawancara pada tanggal 18 Nopember 2018). Hal ini didukung oleh pernyataan dari ZA selaku informan pendukung yang menjelaskan bahwa:

“Sangat penting, banyak faktor, satu ya kita tahu ini konteksnya pada ketelitian dan bahasanya cenderung pada profil, profil nya kaum ibu-ibu itu lebih teliti kemudian lebih ulet dalam melakukan, dalam proses pembangunan. Biasanya ibu-ibu tidak berfikir kepada ambisi sebuah ukuran finansialnya dan sebagainya terlebih dahulu. Tetapi lebih ke sebuah tanggungjawab lebih dulu. Karena antara hak dan kewajibannya harus berimbang ya kan. *Lak* bapak-bapak biasanya lebih cenderung ke euforia tapi hasil itu lebih senang instan kalau ibu-ibu kan lebih teliti, lebih teliti, kajiannya lebih terukur lah, kemudian kita juga melihat, populasinya juga didata ya hampir berimbang tapi target saya, saya akhir tahun ini saya akan coba mengupayakan data aktif sampai tahun 2018” (wawancara pada tanggal 17 Nopember 2018)

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa partisipasi perempuan dapat ditinjau dari berbagai aspek, salah satunya yakni dari aspek pekerjaan sebagaimana yang dikatakan oleh EW bahwa pekerjaan merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang perekonomian keluarga karena akan susah mencari pekerjaan ketika hanya lulusan SMP, oleh karena itu banyak perempuan yang juga ikut bekerja demi keluarga. Dimana pekerjaan tersebut akan berkaitan dengan pembangunan Desa Puger Kulon. Jika ditinjau dari aspek pekerjaan, ada berbagai macam pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan pesisir di Puger Kulon. Pembagian kerja di Puger Kulon masih sangat terasa sebagaimana dikatakan oleh NS bahwa tetap ada perbedaan ketika dikaitkan antara kuasa perempuan dengan laki-laki karena tidak bisa jika dipaksa untuk 100% sama, akan tetapi masih ada kemungkinan agar posisinya seimbang, dan saling melengkapi satu sama lain. Hal ini dibuktikan dengan anggapan masyarakat bahwa wajar bila laki-laki ranahnya di laut sedangkan perempuan itu di darat, tidak hanya sebagai pedagang atau penjual ikan hasil tangkapan dari suaminya, melainkan ada yang bekerja di bidang kesehatan ibu dan anak, sebagai pendidik PAUD, dan sebagainya. Namun dari berbagai pekerjaan yang ada di Puger Kulon di beberapa pekerjaan perempuannya yang lebih banyak.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan perempuan juga ikut bekerja, diantaranya yaitu: faktor internal (dari dalam dirinya sendiri) dan faktor eksternal yakni pengaruh dari luar (misal; tuntutan ekonomi keluarga, dll). Seperti halnya FR selaku informan kunci yang mengatakan alasan ia bekerja yaitu konsep yang dipegang bahwa seorang perempuan sebisa mungkin untuk tidak tergantung kepada suami dalam semua aspek karena perempuan juga manusia yang sama-sama bisa berlogika. Perempuan juga bisa menghasilkan suatu karya sesuai dengan *passion* yang dikerjakan. Selain itu perempuan cenderung memiliki prinsip apabila mulai redup dia akan membangkitkan semangatnya, lain dengan laki-laki yang memang tidak semuanya tapi, kadang laki-laki kalau sudah jatuh membutuhkan waktu yang lama untuk kembali *up*. Informan FR juga beranggapan jika ia bekerja akan sedikit banyak membantu ekonomi keluarga.

Pendapat tersebut juga di dukung oleh pernyataan dari NA, yang menyatakan bahwa ia sudah bekerja sejak sebelum menikah dengan suaminya, menurut NA ketika ada seorang perempuan yang bekerja maka itu wajar saja karena tidak selamanya perempuan hanya ada di dalam rumah, kamar dan dapur. Dari kedua pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa kemandirian dari seorang perempuan pesisir sangatlah tinggi. Namun tetap ketika di rumah, menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu.

a) Peluang kerja laki-laki dan perempuan

Di Puger Kulon terdapat banyak sekali jenis pekerjaan yang dapat dikelompokkan menjadi 11 kriteria yakni petani/berkebun, belum/tidak bekerja, wiraswasta, pelajar/mahasiswa, mengurus rumah tangga, buruh tani/perkebunan, karyawan swasta, perdagangan, buruh harian lepas, pegawai negeri sipil, dan lain-lain. Dari pekerjaan-pekerjaan tersebut, antara laki-laki dan perempuan sudah hampir seimbang. Hal ini juga terjadi di beberapa pekerjaan dari informan kunci.

NA selaku informan kunci mengatakan bahwa ketika di dalam rumah, bagaimanapun suami/laki-laki tetap yang menjadi kepala rumah tangga, tetapi ketika sudah diluar rumah, baik dalam pekerjaan maupun di organisasi masyarakat, persamaan gender tetap berlaku. Bahkan NA selaku informan kunci berharap keterwakilan minimal perempuan tidak lagi 30% tapi kalau bisa sampai pada angka 50%. Hal ini di dukung oleh pernyataan dari FR yang juga mengajar di PAUD, menurut FR di dalam pekerjaannya tidak ada perbedaan antara pengajar PAUD perempuan (yang biasa di sebut “bunda”), dan pengajar PAUD laki-laki (yang biasa disebut “yanda”). Selain dari sektor pendidikan, ada juga pernyataan dari saudari R selaku informan kunci yang bekerja sebagai kader posyandu, dalam pekerjaannya, ia menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan yang menonjol antara pekerjaan laki-laki dan perempuan.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa di dalam pekerjaan yang ada di Puger Kulon, tidak ada perbedaan yang sangat menonjol antara perempuan dan laki-laki. Namun, menurut MT dan BY selaku informan pendukung, tenaga kerja laki-laki dan perempuan tidak lah sama, mayoritas di Puger Kulon untuk pekerjaan berat biasanya dilakukan oleh laki-laki, sedangkan pekerjaan ringan

biasa dilakukan oleh perempuan, tetapi untuk mengatur keuangan harus perempuan karena laki-laki sibuk dengan alat dan pekerjaannya yang notabene menjadi nelayan.

Perempuan pesisir dalam kehidupan sehari-hari mempunyai peran yang lebih kompleks daripada laki-laki. Bahkan di dalam pekerjaan sekalipun, mereka tetap mempunyai peran yang kompleks. Seperti yang dikatakan oleh informan IA ketika bekerja, ia masih bisa kembali kerumah untuk sekedar memberikan ASI kepada anaknya, lalu kembali bekerja lagi. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan dari MA yang mengatakan bahwa perempuan sebagai ibu rumah tangga yang bekerja sebenarnya bukanlah suatu masalah melainkan hal yang bagus karena dapat membantu perekonomian keluarga. Memang harus ada yang dikorbankan ketika perempuan aktif diluar rumah yaitu waktu, tenaga, dan pikiran. Namun ketika sudah ada rasa saling pengertian dan pemahaman yang sama antara istri dan suami, maka semuanya akan berjalan lancar. Pengaruh pekerjaan yang dimiliki terhadap pembangunan desa

Suatu pekerjaan sebagian besar akan berpengaruh terhadap pembangunan desa. Baik dalam sektor sosial, ekonomi, pendidikan, religi, dan sebagainya. Sama halnya dengan pekerjaan yang ada di Puger Kulon yang sedikit banyak mempengaruhi pembangunan desa. Pekerjaan yang NA dan FR selaku informan kunci lakukan itu akan berpengaruh terhadap pembangunan desa khususnya dalam sektor pendidikan anak. Ketika pendidikan yang ada di dalam suatu desa itu baik, maka kualitas dari desa itu juga akan meningkat. Pendidikan sejak dini juga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Puger Kulon. Karena seorang orangtua pasti tidak mau anaknya tidak bisa baca tulis. Seperti yang dikatakan oleh IA ketika ditanya tentang pendidikan, ia berpendapat bahwa kelak ia akan berusaha menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, mengingat ia hanya lulusan SMP.

Selain dalam bidang pendidikan, juga ada perempuan pesisir yang berperan untuk meningkatkan pembangunan desa dalam sektor kesehatan. Salah satu contohnya adalah R selaku informan kunci yang bekerja di posyandu. Menurut saudari R pekerjaan yang ia lakukan mempunyai manfaat baik bagi dirinya

sendiri, maupun di masyarakat. Bagi dirinya, pekerjaan tersebut sangat membantu di kehidupan dalam rumah tangga. Sedangkan di masyarakat, ia lebih dikenal. Selain itu, pekerjaan yang informan lakukan sangat berpengaruh terhadap pembangunan desa dalam bidang kesehatan. Jika terdapat gizi buruk pada anak atau bahkan *stunting* maka pembangunan desa di sektor kesehatan akan dianggap kurang maksimal.

4.2.2.4 Keterlibatan Perempuan Pesisir sebagai Anggota Organisasi Masyarakat

Partisipasi perempuan pesisir dalam pembangunan desa, juga dapat dilihat dari keterlibatannya dalam organisasi masyarakat yang ada di desa tersebut. organisasi masyarakat mempunyai banyak manfaat baik bagi internal maupun eksternalnya. Salah satu manfaatnya sebagaimana dikatakan oleh informan R dan IA bahwa dari organisasi masyarakat bisa mendapatkan informasi karena biasanya perwakilan organisasi diundang musdus ataupun musdes, selain itu organisasi masyarakat dapat menjadi wadah aspirasi masyarakat. Hal ini didukung oleh MT dan MA selaku informan pendukung yang mengatakan bahwa dari organisasi, masyarakat mendapatkan pengalaman baru, informasi yang akurat, dan menambah *link* hal itu sangat membantu.

Setiap organisasi yang ada di masyarakat juga mempunyai visi dan misi yang berbeda pada masing-masing organisasi. Menurut ZA di Desa Puger Kulon ada beberapa organisasi yang khusus diikuti oleh perempuan saja, laki-laki saja dan ada juga organisasi yang diikuti oleh keduanya, organisasi tersebut akan sangat berpengaruh terhadap pembangunan desa. Ada beberapa jenis organisasi masyarakat yang ada di Puger Kulon, yakni POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata), kelompok/majelis sholawat, SPPK (Sekolah Perempuan Puger Kreatif), FKSBM (Forum Keserasian Sosial Berbasis Masyarakat), karang taruna dan lain-lain.

Dari organisasi tersebut tentunya akan memberikan manfaat baik bagi tiap-tiap individu yang mengikuti organisasi, maupun bagi pembangunan desa. Ada organisasi yang diikuti perempuan pesisir saja, laki-lakinya saja, dan keduanya. Dapat dilihat dari gambar 10, dimana perempuan juga terlibat dalam FGD yang diadakan di kantor desa. Salah satu organisasi yang hanya melibatkan perempuan

adalah SPPK. Organisasi tersebut mempunyai banyak kegiatan yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan perempuan agar lebih mandiri. Salah satu contoh kegiatannya yakni melakukan pelatihan-pelatihan mulai dari pembuatan produk, *packaging*, sampai ke pemasarannya. Menurut informan FR sebagai pengurus dari SPPK mengatakan bahwa:

“Sangat banyak sekali khususnya permasalahan untuk meningkatkan perekonomian di SPPK kita juga diajari gimana kita itu tahu hak dan kewajiban sebagai seorang istri yang pertama, yang kedua kita bisa membantu untuk masyarakat lain apalagi masyarakat lain yang membutuhkan pemikiran kita lah kayak gitu, terus yang ketiga, kita bisa berdekatan langsung atau beradaptasi langsung dengan pemerintahan seperti kayak di kecamatan ataupun di desa. Terus saya mulai berani berbicara didepan. Dulu itu ya sangat takut bahkan masuk ke balai desa pun saya takut. Tapi sekarang dengan mengikuti SPPK komunikasi langsung sama bu Faidah ya anggep ya seperti biasalah gitu. Itu manfaatnya” (wawancara pada tanggal 18 Nopember 2018)

Selain itu organisasi ini juga mempunyai manfaat bagi pembangunan desa, khususnya dalam sektor perekonomian. Ketika mengadakan pelatihan-pelatihan, para ibu-ibu tersebut akan menjual hasil olahannya di berbagai kegiatan. Yang akan meningkatkan perekonomian. Disamping itu dengan adanya SPPK, dapat menambah jenis oleh-oleh khas Puger yang tentunya dibuat oleh para perempuan-perempuan pesisir.

Selain SPPK ada juga komunitas yang mengandung unsur keagamaan yaitu kelompok-kelompok sholawatan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat. Kelompok sholawatan ini juga biasanya menjadi jembatan informasi dari desa ke masyarakat. Karena ketika ada informasi dari desa akan langsung di informasikan ke beberapa orang pengurus, lalu menyampaikan informasi tersebut kepada masyarakat luas. Untuk penyampaian informasi juga bisa dilakukan dalam FKSBM dimana para nelayan baik laki-laki maupun perempuan, akan mendapatkan informasi mengenai harga ikan di pasaran, sampai kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh desa.

Organisasi masyarakat juga digunakan sebagai wadah aspirasi masyarakat. Keluhan, saran, maupun kritik masyarakat terhadap pembangunan desa, akan ditampung yang kemudian akan disampaikan oleh beberapa atau perwakilan

kelompok ketika ada musdes (musyawarah desa) atau musdus (musyawarah dusun). Hal ini juga disampaikan oleh informan kunci NA bahwa dengan mengikuti organisasi SPPK, ia jadi dilibatkan dalam perencanaan pembangunan desa. Hal ini di dukung oleh pernyataan dari NS sebagai informan pendukung ketika ditanyakan mengenai kuasa perempuan dalam pembangunan:

“Selama ini perannya ya di program dan sekarang sudah mulai jalan di program pariwisata, SPPK itu sudah melibatkan perempuan itu juga kan ke desa juga kan, sering juga diadakan diskusi-diskusi, dimana hasil diskusi para perempuan ini nanti di tampung di musyawara desa. Selama sekdes itu mau bekerjasama, kadang-kadang ada sekdes yang tertutup gitu...” (wawancara pada tanggal 21 Nopember 2018)

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa perempuan juga memiliki kuasa terhadap pembangunan desa yang ada di Puger khususnya di Puger Kulon melalui organisasi-organisasi masyarakat yang ada. Walaupun ada beberapa kendala yang dihadapi para perempuan pesisir ketika berpartisipasi dalam pembangunan desa. Sebagaimana yang dikatakan oleh BY selaku informan pendukung bahwa partisipasi perempuan dalam pembangunan desa sangatlah penting karena dapat ikut serta membantu ketika ada kegiatan di Desa, misal; belanja, memasak, dan membantu keluar masuk keuangan.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Kuasa Perempuan Pesisir dalam Proses Pembangunan

Penelitian dengan judul “Kuasa Perempuan Pesisir dalam Proses Pembangunan Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember” menggunakan deskriptif kualitatif sehingga data-data yang dihasilkan dari penelitian akan dideskripsikan hasilnya dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang sesuai dengan gambaran keadaan sosial yang akan memperoleh hasil yang lebih jelas. Berdasarkan hasil wawancara dan temuan di lapangan telah diuraikan pada hasil penelitian yang mencakup rasionalitas, pengalaman, pekerjaan dan peluang serta keterlibatan perempuan pesisir dalam organisasi masyarakat yang akan dianalisis melalui analisis gender model Moser. Adapun tahapan analisis gender akan diuraikan menjadi 6 poin besar sebagai berikut:

4.3.1.1 Peran Gender pada Kuasa Perempuan Pesisir dalam Proses Pembangunan

Peran gender dapat dilihat dari rasionalitas dan pengalaman perempuan pesisir dari aspek pekerjaan, dan organisasi masyarakat. Ada beberapa pekerjaan yang lebih dominan perempuan dari pada laki-laki meskipun selisihnya tidak begitu signifikan yaitu petani, buruh tani, buruh migran, pedagang keliling, dan karyawan perusahaan pemerintah. Jika dilihat dari beberapa pekerjaan tersebut sebagian besar pekerjaan perempuan ranahnya di darat meskipun ada sekitar 201 perempuan pesisir yang bekerja sebagai nelayan. Sedangkan laki-laki ranahnya lebih banyak di laut baik itu menjadi nelayan ataupun buruh nelayan.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Kusnadi (2001:151-152) yang menyatakan bahwa darat adalah ranah perempuan sedangkan laut adalah ranah laki-laki. Namun yang dimaksud dengan ranah perempuan di darat bukan berarti pekerjaan perempuan pesisir hanya sebagai pedagang ikan dari hasil tangkapan laki-laki. Bahkan di Puger Kulon terkadang nelayan (laki-laki) yang langsung menjual hasil tangkapan yang diperoleh. Sama halnya dengan aspek pekerjaan, di organisasi masyarakat juga terdapat pembagian kerja. Salah satu contohnya, perempuan lebih banyak yang menjadi sekretaris dan bendahara daripada menjadi seorang pemimpin. Hal ini dibuktikan dengan minimnya jumlah keterwakilan perempuan yang menjadi ketua RT ataupun RW. Jadi kontrol perempuan masih minim ketika mengajukan pendapat dalam organisasi masyarakat.

Selain itu pembagian kerja dapat dikategorikan menjadi 3 poin besar, yakni peran reproduktif, peran produktif dan peran komunitas. Peran kerja reproduktif laki-laki jika sedang ada di rumah selain menjadi seorang kepala rumah tangga ialah membantu meringankan pekerjaan rumah yang biasanya dikerjakan oleh istri. Sedangkan perempuan melakukan pekerjaan rumah, memasak, menyusui, dan sebagai pengatur dalam keluarga. Hal ini terjadi karena dampak dari peran produktif yang dialami oleh masyarakat pesisir. Dimana laki-laki pesisir rata-rata mempunyai jam kerja yang lebih banyak daripada perempuan sehingga waktu untuk di rumah terbatas. Hal tersebut berdampak pula pada peran komunitas sosial dan akan mempengaruhi pengalaman yang bisa membantu dalam proses pembangunan.

Tabel 4.8 Analisis 3 Peran Gender di Puger Kulon

No	Kegiatan	L	P
1.	Reproduktif		
	Menyiapkan kebutuhan rumah tangga		√
	Mengelola ekonomi keluarga		√
	Membantu perekonomian keluarga		√
	Merawat fasilitas rumah	√	√
	Melakukan dekorasi rumah (penempatan barang)	√	√
	Reparasi	√	
2.	Produktif		
	Mengetahui prosedur melaksanakan kegiatan	√	√
	Menerima informasi		√
	Mengelola pekerjaan/usaha	√	
	Mendapatkan mitra kerja	√	√
	Kesempatan mengembangkan pekerjaan	√	
3.	Komunitas		
	Menjadi pengambil keputusan	√	
	Memanageren keuangan		√
	Melakukan investasi	√	
	Mengembangkan ide	√	√
	Merangkum catatan secara detail dan teliti		√

Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa peran perempuan terbatas pada peran produktif dan komunitas. Karena opini masyarakat yang berpikir bahwa laki-laki yang harusnya lebih dominan dalam hal pekerjaan maupun di dalam komunitas, walaupun sebenarnya perempuan pesisir sudah memiliki peluang atau akses yang baik namun masih kurang dalam hal pemenuhan kontrol atau pengambil kebijakan. Namun di sisi lain perempuan lebih menguasai dalam peran reproduktif karena menguasai pekerjaan rumah adalah tanggungjawab utaman seorang istri. Jadi meskipun perempuan pesisir bekerja, ia harus menyelesaikan terlebih dahulu pekerjaan rumahnya (menyiapkan pakaian suami, membuat sarapan, dll). Selain itu berikut merupakan tabel yang memaparkan mengenai profil akses dan kontrol pada relasi kuasa perempuan dan partisipasi perempuan pesisir terhadap pembangunan Desa Puger Kulon.

4.3.1.2 Kebutuhan Gender pada Kuasa Perempuan dalam Proses Pembangunan

Kebutuhan antara laki-laki dan perempuan seringkali mengalami perbedaan baik kebutuhan praktis gender maupun kebutuhan strategisnya. Berikut merupakan analisis penilaian kebutuhan gender yang dialami oleh perempuan pesisir di Desa Puger Kulon.

Tabel 4.9 Penilaian Kebutuhan Gender

Kebutuhan Praktis Gender	Kebutuhan Strategis Gender
<p>Beberapa kebutuhan praktis gender untuk kelompok perempuan di Puger Kulon:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi mengenai kesehatan gizi anak dan ibu, 2. Mendapatkan cuti bekerja ketika sedang hamil selama 3 bulan, salah satu contohnya adalah pegawai perempuan yang bekerja di kantor desa, cabang bank, pelayanan kesehatan melalui kader-kader posyandu, 3. Mengikuti pelatihan-pelatihan baik yang diadakan oleh desa maupun pihak lain, ada beberapa pelatihan yang diadakan di Desa Puger Kulon diantaranya: pelatihan pembuatan abon, <i>nugget</i>, dan pentol menggunakan bahan dasar ikan, pelatihan <i>packaging</i> produk, pelatihan tataboga, pelatihan pengolahan ikan menjadi rengginang, dan pelatihan pengolahan udang menjadi terasi 4. Ketika ada acara baik di desa maupun di rumah (dengan keluarga), perempuan biasanya berperan sebagai penyedia makanan (memasak), yang menentukan akan memasak apa dan akan diolah seperti apa, itu hak perempuan. 	<p>Beberapa kebutuhan strategis gender yang ada di Puger Kulon:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perempuan mendapatkan kuota jadi di BPD (Badan Permusyawaratan Desa), sebesar minimal 30% di periodik mendatang yakni tahun 2019-2024, berhubung Desa Puger Kulon mendapat kuota maksimal 9 orang maka setidaknya minimal akan ada 3 orang perempuan yang menjadi BPD. 2. Di beberapa pekerjaan pendapatan antara laki-laki dan perempuan sama, salah satu contohnya adalah guru PAUD, tidak ada perbedaan antara gaji pengajar perempuan dan laki-laki. 3. Perempuan boleh menjadi Ketua RW, hal ini dibuktikan dengan adanya 2 orang perempuan warga Puger Kulon yang menjadi RW.

Dari tabel 4.9 dapat diketahui bahwa rasionalitas perempuan tidak hanya berdasarkan keinginan tetapi juga mengutamakan kebutuhan. Sedangkan pengalaman yang didapat oleh perempuan di Desa Puger Kulon masih dalam lingkup kebutuhan praktis gender. Ketika ada pelatihan-pelatihan yang biasanya lebih sering mengikuti adalah perempuan-perempuan pesisir. Sedangkan laki-laki lebih sering terlibat dalam pembangunan fisik yang biasanya dikerjakan dengan otot, misal pembangunan menara (gapura) selamat datang, pembangunan jalan dan sebagainya. Paradigma yang tertanam di masyarakat bahwa laki-laki yang lebih bisa untuk pekerjaan berat juga berdampak pada kebutuhan strategis gender. Hal ini juga berpengaruh terhadap keterlibatan dalam organisasi masyarakat yang didapat salah satunya yaitu keterbatasan perempuan dalam BPD (Badan Perwakilan Desa) yakni minimal 30% sehingga laki-laki lebih menguasai kebutuhan strategis gender karena. Namun antara laki-laki dan perempuan sudah mulai dilibatkan dalam proses musdes atau musdus, yang bertujuan untuk membangun desa ke arah yang lebih baik, sehingga ada peningkatan atau *progress* pada pembangunan desa setiap tahunnya.

4.3.1.3 Pemilahan Akses dan Kontrol Sumberdaya Fisik dan Non Fisik

Akses atau peluang yang dimiliki perempuan pesisir di Puger Kulon bisa dikatakan sudah ada karena rasionalitas perempuan pesisir mulai berkembang. Tetapi, untuk kontrol (wewenang untuk melakukan pengambilan keputusan) masih lemah karena kurangnya pengalaman yang didapat oleh perempuan pesisir akibat adanya pembagian kerja yang kurang seimbang baik dalam pekerjaan maupun di organisasi masyarakat. Berikut merupakan tabel yang memaparkan mengenai profil akses dan kontrol pada relasi kuasa perempuan dan partisipasi perempuan pesisir terhadap pembangunan Desa Puger Kulon.

Tabel 4.10 Analisis Gender Profil Akses dan Kontrol Sumberdaya Fisik

Sumber Daya	Laki-Laki		Perempuan	
	Akses	Kontrol	Akses	Kontrol
Tenaga kerja	√	√	√	
Mengetahui informasi pasar	√	√	√	√
Memiliki alat-alat produksi	√	√		
Modal produksi	√	√	√	
Kepemilikan usaha	√	√	√	√

Tabel 4.10 menggambarkan bahwa perempuan pesisir dalam sumberdaya fisik sudah memiliki akses yang berimbang dengan laki-laki. Namun perempuan pesisir di Puger Kulon masih minor dalam profil kontrolnya. Ketika perempuan bekerja maka akan memiliki modal untuk melakukan usaha yang nantinya dapat meningkatkan pembangunan ekonomi. Tetapi rata-rata perempuan pesisir tidak memiliki kebebasan untuk mengembangkan hasil kerjanya.

Tabel 4.11 Analisis Gender Profil Akses dan Kontrol pada Sumberdaya Sosial-Budaya

Sumber Daya	Laki-Laki		Perempuan	
	Akses	Kontrol	Akses	Kontrol
Pendidikan	√	√	√	√
Pelatihan keterampilan	√		√	√
Pembagian hasil usaha		√	√	
<i>Bussiness lingking</i>	√	√	√	
Produktifitas	√	√	√	√

Tabel 4.11 menggambarkan bahwa perempuan pesisir dalam sumberdaya sosial budaya sudah juga memiliki akses yang berimbang dengan laki-laki. Namun perempuan pesisir di Puger Kulon masih minor dalam profil kontrolnya. Perempuan dan laki-laki pesisir mempunyai akses dan kontrol yang sama untuk masalah pendidikan namun tidak semua masyarakat memaksimalkan peluang untuk menempuh pendidikan hal ini akan mempengaruhi peluang pekerjaan. Namun untuk masalah pembagian hasil usaha yang lebih memegang kendali adalah laki-laki karena di Puger Kulon tetap laki-laki yang memegang andil dalam pengambilan keputusan. Sedangkan perempuan memiliki profil kontrol dalam hal pelatihan keterampilan.

4.3.1.4 Perencanaan Penyeimbang Peran Gender

Jika di analisis dari profil aksesnya, perempuan masih unggul daripada laki-laki baik dalam aspek pekerjaan dan organisasi masyarakat. Perempuan ketika dihadapkan dengan teknologi akan lebih cepat paham daripada laki-laki. Hal ini terbukti bahwa informan kunci lebih bisa menguasai komputer dan HP. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya; dalam sektor pendidikan lebih banyak perempuan dibandingkan dengan laki-laki yang sudah tamat maupun masih sekolah di tingkat atas dan lanjutan. Semakin tinggi pendidikan seseorang

maka pengetahuan akan teknologi juga akan berkembang yang nantinya akan dapat berpengaruh terhadap pembangunan desa.

Namun ketika tidak melaut, laki-laki biasanya akan di rumah untuk menghabiskan waktu bersama keluarga, membantu meringankan pekerjaan istri. Baik itu mengurus anak, menjemur pakaian, dll yang biasanya dilakukan oleh istri. Selain itu jika istri yang sedang bekerja dan ada kegiatan di organisasi masyarakat, suami juga bertugas untuk mengasuh anak. Namun tetap, kewajiban seorang istri untuk menyiapkan makanan dll tetap dijalankan sebelum berangkat kerja. Oleh karena itu diperlukan perencanaan penyeimbang tiga peran gender agar tidak menambah beban kerja baik laki-laki maupun perempuan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Dian (2005:34-35) bahwa tujuan pembangunan akan tercapai jika formulasi pembangunan direncanakan dan didistribusikan berdasarkan keadilan melalui prinsip kesetaraan hak dan wewenang secara proposional. Ada pekerjaan yang disesuaikan dengan peran dan kompetensinya tidak semua pekerjaan yang menempatkan perempuan harus menyiapkan segala hal seperti yang dilakukan dalam peran reproduktif. Ada kalanya perempuan melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Selain itu di dalam organisasi masyarakat perempuan juga memiliki andil yang kuat karena sesuai dengan peraturan pemerintah bahwa jika mengadakan musdes ataupun musdus minimal harus ada 30% keterwakilan perempuan, sebaliknya ada kegiatan-kegiatan di organisasi masyarakat yang tidak akan berjalan jika tidak ada partisipasi dari laki-laki. Untuk menyeimbangkan tiga peran gender perempuan pesisir di Puger Kulon melakukan manajemen waktu. Jadi dapat berpartisipasi pada peran produktif dan sosial jika peran reproduktif sudah terpenuhi sehingga peran reproduktif, produktif dan komunitas bisa berjalan seimbang.

4.3.1.5 Pendekatan Pemberdayaan pada Kuasa Perempuan dalam Pembangunan

Disamping mempunyai ketelitian dan keuletan yang tinggi, perempuan juga dikenal sangat logis ketika dihadapkan dengan suatu masalah dan seringkali mempunyai pemikiran/aspirasi yang berbeda dengan sudut pandang laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari (Rinawati; 2004), menyatakan bahwa: “Wanita sebagai anggota masyarakat setempat dipandang sebagai subjek dalam

seluruh proses melalui keputusan-keputusan yang didasarkan pada beberapa hal yaitu: A (Aspirasi); K (Kemampuan); K (Kebutuhan); U (Upaya Masyarakat)”

Namun karena adanya paradigma di masyarakat bahwa laki-laki derajatnya harus lebih tinggi dari perempuan mengakibatkan kurangnya pengalaman yang dimiliki oleh perempuan. Hal ini didasari dari terbatasnya kontrol yang dimiliki perempuan sehingga mengalami kesulitan ketika akan mengutarakan pendapat pada saat di organisasi masyarakat maupun dipekerjaan karena ruang gerak yang lebih sempit daripada laki-laki padahal di sisi lain perempuan memiliki rasionalitas yang sangat baik. Berdasarkan data diatas maka; jika akan ada program atau proyek baru, hendaknya melibatkan perempuan pesisir seperti yang dijelaskan pada UU No 6 tahun 2014 tentang desa, yang menyajikan keterlibatan perempuan yang sangat diperlukan bagi keberhasilan pembangunan desa.

Sedangkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perempuan pesisir adalah melalui pemberdayaan. Karena selama beberapa tahun terakhir, terbukti jika ada pemberdayaan melalui pelatihan-pelatihan yang biasanya diadakan di desa dan diikuti oleh organisasi masyarakat, partisipasi perempuannya akan meningkat. Hal ini didasari oleh hasil pengamatan yang membuktikan bahwa dengan melibatkan partisipasi perempuan dalam perencanaan pembangunan desa, dan ikut berpartisipasi pada proses pelaksanaan maka hasilnya akan lebih maksimal. Perencanaan disini berupa sumbangsih ide atau gagasan, keputusan, sampai pada perencanaan ekonomi yang matang.

4.3.1.6 Keterlibatan Perempuan dalam Proses Pembangunan Desa

Di dalam rumah tangga yang lebih sering mengambil keputusan adalah suami. Namun ketika sudah di luar, pengambilan keputusan dilakukan secara lebih general sehingga semua merata. Baik laki-laki dan perempuan pesisir lebih sering mengambil keputusan dengan menggunakan logika (berpikir secara rasional). Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Laulewulu (2017;52) yang menyatakan “Seseorang akan lebih cenderung menyelesaikan masalahnya dengan menggunakan kemampuan berpikir/ menggunakan akal daripada menggunakan batin dan perasaannya.”

Selain menggunakan logika, perempuan pesisir juga mengandalkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki ketika terlibat dalam proses pengambilan keputusan baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Banyak dari perempuan pesisir yang merasa bahwa dari pengalaman yang dimiliki, mereka merasa lebih percaya diri ketika dihadapkan pada suatu masalah. Pernyataan tersebut sesuai dengan Syamsi; (2000;22) yang berpendapat; “Karena berpengalaman maka seseorang dapat memprakirakan permasalahannya walaupun hanya melihat sepintas lalu, dan mungkin ia sudah dapat menduga macam apa cara penyelesaiannya yang dianggap paling baik diantara bermacam-macam alternatif pemecahan masalah”.

Perempuan di Puger Kulon sudah mulai merambah ke organisasi masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya suatu organisasi yang hanya diikuti oleh perempuan pesisir selain PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), yaitu SPPK (Sekolah Perempuan Puger Kreatif). Melalui SPPK, perempuan Puger Kulon membuat suatu kreatifitas baik itu keterampilan-keterampilan, sampai terjun ke masyarakat untuk membantu proses pembangunan Desa Puger Kulon. Berikut merupakan daftar organisasi masyarakat yang ada di Puger Kulon:

Tabel 4.12 Organisasi Masyarakat Puger Kulon

No.	Nama Organisasi	L	P	LP
1.	Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata)			√
2.	PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga)		√	
3.	Karang Taruna			√
4.	RW (Rukun Warga)	√		
5.	RT (Rukun Tangga)			√
6.	SPPK (Sekolah Perempuan Puger Kreatif)		√	
7.	FKSBM (Forum Keserasian Sosial Berbasis Masyarakat)			√
8.	GMG (Gerakan Masyarakat Gedangan)	√		
9.	Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani)	√		
10.	Regu Sholawat			√

Sumber: Data Kantor Desa Tahun 2018

Keterangan:

L = Organisasi masyarakat yang hanya diikuti oleh laki-laki saja

P = Organisasi masyarakat yang hanya diikuti oleh perempuan saja

LP = Organisasi masyarakat yang diikuti oleh laki-laki dan perempuan

Dari tabel 4.12 dapat diketahui bahwa perempuan juga sudah mempunyai akses dalam pembangunan pada aspek organisasi masyarakat. Hal tersebut sudah sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 9 tahun 2000 yang membahas mengenai Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan Nasional. Dimana PUG ini sendiri merupakan salah satu usaha pemerintah agar program-program kesetaraan dan keadilan gender dalam pembangunan dapat terealisasikan. Hal ini juga diperjelas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2005-2009 yang mengintruksikan kepada seluruh Instansi untuk menyusun program dalam konsep manajemen (perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi) yang juga dilihat dari permasalahan kebutuhan, aspirasi perempuan pada pembangunan dalam kebijakan, program/proyek dan kegiatan. Oleh karena itu, keterlibatan perempuan merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan desa karena perempuan juga memiliki suatu kuasa yang dapat memengaruhi proses pembangunan. Tanpa adanya perempuan maka pembangunan akan berjalan kurang seimbang, karena perempuan menjadi salah satu bagian dari pembangunan.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut: masyarakat Puger Kulon dalam rumah tangga yang mempunyai kontrol lebih ialah suami sehingga lebih sering mengambil keputusan. Namun ketika sudah di luar, pengambilan keputusan dilakukan secara lebih general. Lalu rasionalitas perempuan jika dilihat dari pengambilan keputusan lebih mengandalkan logika daripada perasaan. Hal itu terjadi karena perempuan memiliki sifat lebih teliti dan ulet daripada laki-laki. Perempuan pesisir juga mengandalkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki ketika terlibat dalam proses pengambilan keputusan baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Banyak dari perempuan pesisir yang merasa bahwa dari pengalaman yang dimiliki, mereka merasa lebih percaya diri ketika dihadapkan pada suatu masalah.

Di Puger Kulon, akses penduduk laki-laki dan perempuan sudah hampir seimbang dalam hal pekerjaan. Di beberapa pekerjaan jumlah perempuannya lebih banyak walaupun selisihnya tidak terlalu jauh. Selain itu perempuan di Puger Kulon juga mempunyai akses untuk mendapatkan beberapa hak diantaranya hak untuk cuti selama 3 bulan pada pekerjaan yang resmi. Dalam organisasi masyarakat perempuan pesisir mempunyai identitas sebagai orang yang teliti dan ulet sehingga mereka seringkali memegang jabatan sebagai pemegang kuasa dalam hal perekonomian. Perempuan pesisir lebih memiliki waktu luang daripada laki-laki. Hal ini disebabkan karena ranah kerja perempuan di darat sedangkan pekerjaan laki-laki sebagian besar di laut. Karena pekerjaannya di darat, perempuan masih bisa untuk melakukan lebih banyak kegiatan dalam sekali waktu. Misal ketika mengajar, diwaktu istirahat bisa pulang kerumah untuk mengasuh/menyusui anaknya sekaligus merapikan rumah. Sedangkan laki-laki ketika sudah pulang melaut, waktunya akan digunakan untuk istirahat.

Jadi secara umum menurut perspektif gender, masih belum cukup terjadinya kesetaraan gender dalam proses pembangunan. Perempuan pesisir memang sudah memiliki akses terhadap sumberdaya-sumberdaya yang ada di Puger Kulon tetapi masih kurang memiliki kontrol, hal itu terjadi akibat adanya pembagian kerja dalam kehidupan sehari-hari dan *mindset* masyarakatnya. Sedangkan kuasa perempuan pesisir dalam proses pembangunan ada pada tahap “perencanaan” dengan melibatkan partisipasi perempuan dalam perencanaan pembangunan desa, dan ikut berpartisipasi pada pelaksanaan dan ikut mengimplementasikan kegiatan secara keseluruhan maka akan lebih maksimal. Perencanaan disini berupa ide atau gagasan, keputusan, sampai pada perencanaan ekonomi yang matang.

5.2 Saran

Melihat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh perempuan pesisir di Desa Puger Kulon, maka penulis mencoba memberi saran– saran yang diharapkan bisa bermanfaat bagi semua pihak – pihak terkait:

1. Bagi Pengambil Kebijakan

Para pengambil kebijakan termasuk desa dan kecamatan diharapkan lebih memiliki perhatian dan kepedulian terhadap masyarakatnya. Dengan merangkul masyarakat ketika ada musdes (musyawarah desa) ataupun musdus (musyawarah dusun) karena tidak semua masyarakat tahu jika ada musyawarah-musyawarah yang diadakan baik di kecamatan, desa bahkan di dusun sekalipun.

2. Bagi Praktisi

Sebaiknya ketika akan melaksanakan program-program, lebih baik melibatkan perempuan dan laki-laki. Karena tidak hanya laki-laki, perempuan pesisir juga perlu dan dapat mengembangkan organisasi perempuan yang ada, sehingga mereka dapat memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan bidang perikanan, pendidikan, perekonomian, dll secara bersama-sama.

3. Bagi Akademisi

Perlu dikembangkan penelitian lanjutan mengenai hubungan dan dampak kuasa perempuan pesisir terhadap proses pembangunan Desa Puger Kulon.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiah, Indah. 2013. Peran-Peran Perempuan dalam Masyarakat. *Jurnal Academica*. Fisip Untad Vol.05
- Angelia E. M. 2017. Peranan Perempuan dalam Pembangunan Masyarakat Desa. *Journal Politico*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Sam Ratulangi Vol. 6
- Anwar, M. Zainal. 2013. Organisasi Perempuan dan Pembangunan Kesejahteraan. *Jurnal Sosiologi Reflektif* Vol. 8
- Darwin, M. Muhadjir. 2005. Negara dan Perempuan: Reorientasi Kebijakan Publik. Yogyakarta: Media Wacana
- Djumati, Hunia. 2015. Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan Desa Di Kecamatan Kao Utara, Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Administrasi Publik*. LPPM: Universitas Sam Ratulangi Vol 1
- Facoult, Michel. 2002. *Kegilaan dan Peradaban*. Yogyakarta: IKON
- Hasmawati. 2014. Optimalisasi Peran dan Program Pemberdayaan Wanita dalam Meningkatkan Taraf Ekonomi Keluarga Pesisir. *Jurnal Ilmiah PANGEA* Universitas Negri Khairun Vol. 1
- Haryono, Dedi. 2003. "Perencanaan Bersama Masyarakat", *Makalah dalam rangka Sosialisasi Program Dasar Pembangunan Partisipatif, Prop. Jawa Barat* Bandung: DPP INKINDO
- Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam pembangunan Nasional.
- Indrianti, D.T. 2014. Keberdayaan Perempuan Perdesaan dan Upaya Membangun Civil Society pada Aras Lokal. *Jurnal Civil Society: Pemikiran Kaum Pergerakan Menuju Jalan Baru*. 49-67
- Iskandar, I. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi untuk penelitian, pendidikan, hukum, ekonomi dan manajemen, sosial, humaniora, politik, agama dan filsafat*. Gaung Persada Press: Jakarta.
- Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 132 tahun 2003. Tentang Pedoman Umum Tentang Pengarusutamaan Gender

- Kusnadi, dkk. 2007. *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta : Lkis
- 2006. *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta : Lkis
- 2002. *Konflik Sosial Nelayan (Kemiskinan dan perebutan Sumber Daya Perikanan)*. Yogyakarta: LkiS
- Laulewulu, Rahmawati. 2017. *Analisis Pengambilan Keputusan Komisioner pada Komisi Pemilihan Umum (KPU) Prov. Sultra*. Skripsi. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Halu Oleo.
- Listyaningsih, G.Ismanto, Suwaib Amiruddin. 2007. Partisipasi Politik Perempuan Nelayan di Kabupaten Serang, Propinsi Banten (Laporan Penelitian). *Jurnal Administrasi Publik*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA).
- Muis, Wa Ode. 2016. Pengembangan Jenis Komoditi Unggulan Kelautan dan Perikanan di Kabupaten Kolaka. *Jurnal Bisnis Perikanan FPIK UHO* 3(2) 195-204
- Peserta pemilu pada tahun 2018. Diunduh dari <https://infopemilu.kpu.go.id/Jember>, 5 September 2018, pukul 23.54 wib.
- Puspitawati, Herien. 2013. Konsep, Teori, dan Analisis Gender. *Jurnal Gender dan Keluarga*. IPB 1-13
- Rinawati, Rini. 2004. Partisipasi wanita dalam pembangunan. *Jurnal Sosial dan Pembangunan* 20 (3), 387-405.
- Sastradipoera, Komaaruddin. 2005. *Mencari Makna Dibalik Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Kappa-Sigma.
- Sumiarni, E. 2004. *Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Wonderful Publishing Company.
- Syamsi, Ibnu. 2000. *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Jakarta: Bumiaksara, hlm. 19-22.
- Sugiyono. 2003. *Metode penelitian administrasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- UU No. 13 tahun 2003. Tentang Tenaga Kerja Perempuan
- UU No 6 tahun 2014 Tentang Pembangunan Desa

Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember*. Jember: Jember University Press.

World Economic Forum. 2017. (Tentang perempuan dan pekerjaan) Diunduh <https://www.weforum.org/system-initiatives/shaping-the-future-of-education-gender-and-work> Jember, 5 September 01.21 wib.

World Economic Forum. 2017 (Tentang kesetaraan gender) Diunduh dari <https://www.weforum.org/system-initiatives/shaping-the-future-of-education-gender-and-work> Jember, 5 September 01.21 wib.



LAMPIRAN A

Matriks Penelitian

JUDUL	PERUMUSAN MASALAH	FOKUS	SUB FOKUS	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Kuasa Perempuan Pesisir Dalam Pembangunan Desa Pugerkulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember	Bagaimana Kuasa Perempuan Pesisir Dalam Pengambilan Keputusan Pembangunan Desa Pugerkulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Relasi Kuasa Perempuan dalam Pembangunan 2. Partisipasi Perempuan dalam Pembangunan 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasionalitas • Pengalaman • Tenaga Kerja dan Peluang • Anggota Organisasi Masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Informan kunci: <ul style="list-style-type: none"> - Perempuan Pesisir • Informan Pendukung <ul style="list-style-type: none"> - Laki-laki Pesisir - Perangkat Desa • Dokumentasi • Kepustakaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penentuan daerah penelitian menggunakan teknik <i>Field Research</i> • Teknik penentuan informan menggunakan teknik <i>Snowball Sampling</i> • Teknik Pengambilan data <ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara - Dokumentasi • Jenis Penelitian: Deskriptif • Analisis Data: Analisis Gender Model Moser

Lampiran B Instrumen Penelitian**B.1 Pedoman Observasi**

No.	Fokus	Sub Fokus	Data yang diraih	Sumber Data	Target Pelaksanaan
1.	Relasi Kuasa Perempuan dengan Pembangunan	Rasional	a) Pengambilan keputusan secara rasional b) Penggunaan pengambilan keputusan secara rasional	Perempuan Pesisir dan Perangkat Desa	Rabu, 16 Oktober 2018
		Pengalaman	a) Penggunaan proses pengambilan keputusan melalui pengalaman	Perempuan Pesisir dan Perangkat Desa	Rabu, 16 Oktober 2018
2.	Partisipasi Perempuan dalam Pembangunan	Anggota Masyarakat	a) Partisipasi Perempuan Pesisir Terhadap Pembangunan b) Perempuan dalam organisasi masyarakat	Perempuan dan Laki-laki Pesisir serta Perangkat Desa	Rabu, 23 Oktober 2018
		Tenaga Kerja dan peluang	a) Pekerjaan perempuan pesisir	Perempuan dan Laki-laki Pesisir serta Perangkat Desa	Rabu, 23 Oktober 2018

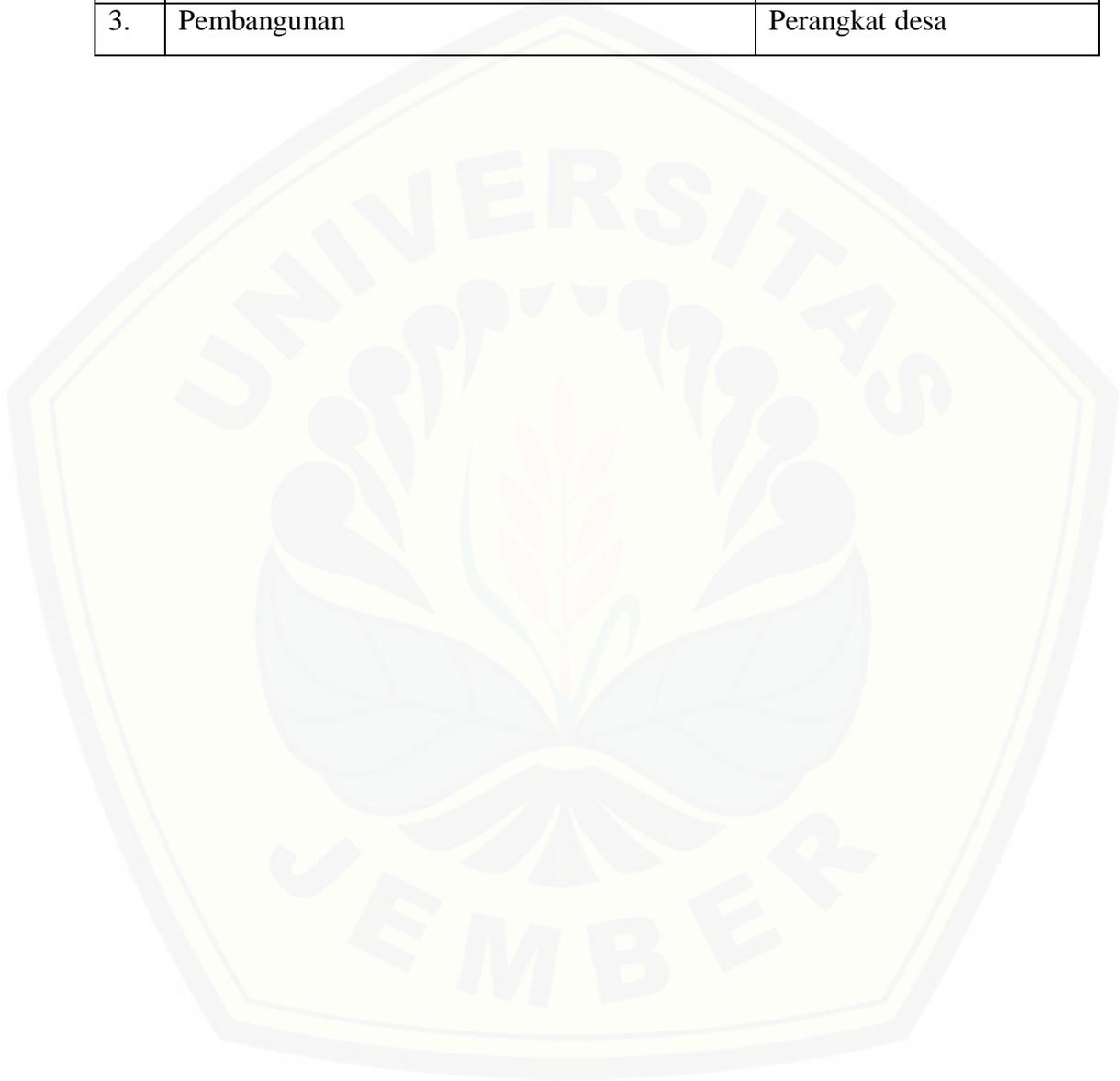
B.2 Pedoman Wawancara

No.	Fokus	Sub Fokus	Data yang diraih	Kisi-kisi Pertanyaan	Sumber Data
1.	Relasi Kuasa Perempuan dengan Pembangunan	Rasionalitas Perempuan Pesisir	a) Pengambilan keputusan secara rasional b) Penggunaan pengambilan keputusan secara rasional	a) Bagaimana proses pengambilan keputusan secara rasional? b) Bagaimana Tahapan pengambilan keputusan secara rasional? a) Seberapa sering pengambilan keputusan secara rasional dilakukan? b) Bagaimana keberhasilan dari pengambilan keputusan secara rasional/logika ?	Perempuan Pesisir
		Pengalaman perempuan pesisir	a) Penggunaan proses pengambilan keputusan melalui pengalaman	a) Bagaimana pengalaman perempuan pesisir terhadap pembangunan desa? b) Bagaimana bentuk proses pengambilan keputusan melalui pengalaman?	Perempuan Pesisir

No.	Fokus	Sub Fokus	Data yang diraih	Kisi-kisi Pertanyaan	Sumber Data
2.	Partisipasi Perempuan dalam Pembangunan	Keterlibatan Perempuan Pesisir Sebagai Anggota Organisasi Masyarakat	<p>a) Partisipasi Perempuan Pesisir Terhadap Pembangunan</p> <p>b) Perempuan dalam organisasi masyarakat</p>	<p>a) Seberapa penting partisipasi perempuan pesisir terhadap pembangunan desa?</p> <p>b) Bagaimana tingkat partisipasi perempuan dalam pembangunan desa?</p> <p>a) apakah organisasi masyarakat mempunyai dampak terhadap pembangunan desa?</p> <p>b) Apa saja kendala yang dihadapi di organisasi masyarakat tersebut?</p>	Perempuan dan Laki-laki Pesisir serta Perangkat Desa
		Tenaga Kerja dan Peluang Perempuan Pesisir	<p>a) Pekerjaan perempuan pesisir</p>	<p>a) Apakah perempuan dan laki-laki mempunyai kesempatan yang sama dalam hal pekerjaan?</p> <p>b) Bagaimana pengaruh pekerjaan yang dimiliki dengan pembangunan desa?</p>	

Lampiran B.3 Pedoman Dokumentasi

No.	Data yang Diraih	Sumber Data
1.	Profil PugerKulon	Perangkat desa
2.	Foto-foto kegiatan masyarakat Puger Kulon	Masyarakat PugerKulon
3.	Pembangunan	Perangkat desa



LAMPIRAN D

HASIL WAWANCARA INFORMAN

**KUASA PEREMPUAN PESISIR DALAM PROSES PEMBANGUNAN
DESA PUGER KULON KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER**

1. Relasi Kuasa Perempuan Pesisir dengan Pembangunan

Rasionalitas Perempuan Pesisir

Nama Informan	Informasi
IA (Informan Kunci)	Perempuan pesisir pada umumnya mengambil keputusan dengan mengandalkan logika. Hal ini terbukti karena saat pengambilan keputusan menggunakan pemikiran yang terpolo yang lebih konsisten dan memaksimalkan hasil.
NS (Informan Pendukung)	Perempuan pesisir mempunyai profil yang lebih teliti dan ulet daripada laki-laki dalam proses pembangunan. Hal itu terjadi karena perempuan pesisir lebih mengutamakan pada tanggungjawab antara hak dan kewajiban yang dimiliki. Sedangkan laki-laki cenderung menyukai hal yang instan. Salah satu faktor yang menyebabkan perempuan lebih dominan daripada laki-laki adalah jumlah perempuan pesisir yang lebih banyak daripada laki-lakinya.
FR (Informan Kunci)	Pengambilan keputusan secara logika, mempunyai suatu tahapan yakni; mengidentifikasi awal dari permasalahan, mempertimbangkan solusi yang akan digunakan, kemudian mencetuskan sebuah keputusan.
ZA (Informan Pendukung)	Dalam memberikan keputusan, aspirasi-aspirasi dari perempuan akan ditampung pada musyawarah dusun (Musdus) terlebih dahulu, kemudian dari musdus akan naik ke musyawarah desa (Musdes). Di musdes ada tim penyusun rencana kebutuhan kegiatan. Dari tim penyusun tersebut diambil beberapa usulan yang penting (prioritas) yang sesuai dengan rpjm kepala desa. Setelah melewati proses diskusi, maka kebijakan baru akan ditetapkan pada Musyawaran Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdes).
NA (Informan Kunci)	Keberhasilan dari pengambilan keputusan yang mengandalkan logika tergantung dari kondisi. Karena terkadang ada kondisi diluar dugaan yang menyebabkan hasil tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan di dalam rumah tangga, ada beberapa kebijakan yang berkaitan dengan pembagian tugas. Pekerjaan rumah tangga itu tidak harus diselesaikan oleh perempuan. Ada saat dimana laki-laki juga mengerjakan pekerjaan rumah tagga. Hal tersebut terbukti ketika istri sedang ada kegiatan diluar rumah, maka

	suami yang mengurus anak dan rumah.
MT (Informan Pendukung)	Perempuan pesisir memiliki kuasa penuh dalam pekerjaan reproduktif di dalam rumah tangga khususnya dalam mengelola perekonomian rumah tangga karena laki-laki lebih sedikit memiliki waktu luang daripada perempuan
R (Informan Kunci)	Namun terkadang kebijakan-kebijakan yang ada itu tidak secara langsung dikatakan. Ketika suami tidak bekerja, ada sifat spontanitas untuk membantu meringankan pekerjaan istri.
EW (Informan Kunci)	Perempuan bisa menjalankan lebih dari 2 pekerjaan sekaligus. Selain itu pengaturan waktu (manajemen) perempuan lebih baik dalam hal pekerjaan.
MA (Informan Pendukung)	Didalam rumah tangga perempuan memiliki tanggungjawab untuk mengatur keuangan karena lebih bisa mengatur keuangan dan melakukan penulisan lebih rapi.
BY (Informan Pendukung)	Peluang keberhasilan pengambilan keputusan dengan mengandalkan logika sangat besar karena menggunakan pemikiran yang terstruktur dan rinci.

Pengalaman Perempuan Pesisir

Nama Informan	Informasi
R (Informan Kunci)	Pengalaman perempuan pesisir terhadap pembangunan desa sangat beragam. Salah satu contohnya yaitu pengalaman yang didapat dari pekerjaan dan organisasi masyarakat, akan dilibatkan pada saat musdes, musdes, sampai musrenbang.
IA (Informan Kunci)	Dengan mempunyai pengalaman, seseorang akan lebih mudah ketika dihadapkan pada proses pengambilan keputusan dengan permasalahan yang sama.
EW (Informan Kunci)	Pengalaman yang didapat oleh perempuan pesisir sangat berdampak terhadap keberlangsungan hidupnya. Salah satu contohnya adalah pendidikan.
NA (Informan Kunci)	Keterlibatan perempuan dalam proses perencanaan pembangunan Desa Puger Kulon mulai nampak salah satu contohnya, beberapa perempuan sudah di undang untuk terlibat dalam musdes (musyawarah desa) dan musdus (musyawarah dusun).
FR (Informan Kunci)	Pengalaman yang didapat oleh perempuan baik dalam pekerjaan maupun didalam organisasi masyarakat, akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup sehari-hari
BY (Informan Pendukung)	Pengalaman juga di terapkan didalam keluarga baik itu ke istri ataupun ke anak-anak. Karena laki-laki sebagai kepala rumah tangga harus bisa mengatur keluarga dengan baik agar

	tidak menimbulkan keributan.
ZA (Informan Pendukung)	Pengalaman perempuan pesisir dalam pembangunan desa sudah mulai berkembang. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan yang melibatkan perempuan pesisir baik dalam proses perencanaan, pengelolaan, sampai pada pelaksanaan. Namun masih dalam ranah pemberdayaan yang berupa pelatihan-pelatihan.
NS (Informan Pendukung)	Masyarakat Puger Kulon khususnya perempuan pesisir sudah beberapa kali mengikuti kegiatan yang diadakan oleh kantor desa dan kecamatan hal ini akan memberikan pengalaman-pengalaman baru untuk perempuan pesisir
MT (Informan Pendukung)	Pengalaman perempuan pesisir lebih banyak didapat dari dunia kerjanya yang nantinya akan diterpkan di keluarga.
MA (Informan Pendukung)	Semakin banyak pengalaman yang didapat oleh perempuan akan semakin membantu ketika ada permasalahan baik dalam keluarga maupun di masyarakat luas, dan itu berdampak pada pribadi yang lebih kuat dan mandiri.

2. Partisipasi Perempuan dalam Pembangunan

Keterlibatan perempuan pesisir sebagai anggota organisasi masyarakat

Nama Informan	Informasi
NA (Informan Kunci)	Partisipasi perempuan pesisir dalam proses pembangunan dipandang sangat penting. Hal ini sesuai dengan undang-undang menyebutkan bahwa keterwakilan perempuan dalam kegiatan desa adalah minimal 30%.
EW (Informan Kunci)	Keterlibatan perempuan pesisir sangatlah penting karena mempunyai andil yang tinggi (kuasa) dalam bidang perekonomian. Secara tidak langsung, perempuanlah yang merencanakan sampai mengatur keuangan.
FR (Informan Kunci)	Dari hasil perencanaan-perencanaan yang dicanangkan dalam organisasi masyarakat, diharapkan bisa meningkatkan kuantitas maupun kualitas pembangunan Desa Puger Kulon. Hal ini akan tetap berjalan dengan lancar jika kerjasama antara perangkat desa dengan masyarakatnya tetap berlangsung baik.
R (Informan Kunci)	Tidak semua orang datang ketika musdes atau musdes oleh karena itu dengan adanya organisasi masyarakat akan dapat membantu memperoleh informasi.
IA (Informan Kunci)	Organisasi masyarakat sangat berpengaruh dalam hal informasi. Penyebaran informasi biasanya lebih cepat didapat di organisasi masyarakat. Selain itu organisasi masyarakat

Nama Informan	Informasi
	menjadi wadah aspirasi dari masyarakat.
BY (Informan Pendukung)	Partisipasi perempuan dalam pembangunan desa sangatlah penting karena dapat ikut serta membantu ketika ada kegiatan di Desa, misal; belanja, memasak, dan membantu keluar masuk keuangan. Ketika perempuan melakukan pekerjaan diluar rumah namun kegiatannya positif, maka akan membantu keluarga. Akan tetapi jika kegiatannya itu kurang memiliki manfaat, sebaiknya tidak diizinkan untuk keluar.
NS (Informan Pendukung)	Perempuan pesisir secara tidak langsung lebih banyak terlibat pada ranah perencanaan. Hal ini terbukti ketika dalam suatu organisasi, perempuan merencanakan hal-hal yang bertujuan untuk pembangunan desa melalui diskusi-diskusi yang nantinya akan di bawa ke Musdus, Musdes, hingga penetapan di Musrenbangdes.
ZA (Informan Pendukung)	Ada beberapa organisasi yang khusus diikuti oleh perempuan saja, laki-laki saja dan ada juga organisasi yang diikuti oleh keduanya. Organisasi tersebut akan sangat berpengaruh terhadap pembangunan desa.
MT (Informan Pendukung)	Dari organisasi yang diikuti, mempunyai manfaat yang besar karena dari organisasi akan mendapatkan pengalaman baru, informasi yang akurat, dan menambah <i>link</i> .
MA (Informan Pendukung)	Salah satu manfaat dari organisasi masyarakat yaitu ketika bekerja (melaut), akan mendapat kabar tentang keadaan laut, iklim, dan sebagainya. Hal itu akan sangat membantu.

Tenaga kerja dan peluang perempuan pesisir

Nama Informan	Informasi
NA (Informan Kunci)	Persamaan gender memang sedang gencar di masyarakat luas. Hal ini juga dirasakan di Desa Puger Kulon. Ketika sedang berada di rumah, laki-laki atau suami lah yang mempunyai kedudukan tertinggi mengingat tugasnya yakni sebagai kepala rumah tangga. Namun jika sudah di luar rumah tangga, maka kedudukan antara laki-laki dan perempuan tidak mempunyai perbedaan. Meskipun dalam undang-undang kedudukan perempuan untuk menjadi Badan Permusyawaratan Desa (BPD) minimal 30%, diharapkan akan menjadi 50% agar setara dengan laki-laki. Untuk itu, persamaan gender tetap harus di perjuangkan.
IA (Informan Pendukung)	Pekerjaan yang dimiliki akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan rumah tangga karena pembagian waktu yang harus dilakukan dengan baik. Selain itu ijin dari suami juga menjadi poin penting ketika akan bekerja.

Nama Informan	Informasi
NS (Informan Pendukung)	Namun tetap ada perbedaan ketika dikaitkan antara kuasa perempuan dengan laki-laki. Memang tidak bisa jika dipaksa untuk 100% sama, akan tetapi masih ada kemungkinan agar posisinya seimbang, dan saling melengkapi satu sama lain.
R (Informan Kunci)	Pekerjaan perempuan pesisir tidak hanya mengolah hasil tangkapan dan lainnya yang berkaitan dengan laut. Ada beberapa pekerjaan yang juga berpengaruh terhadap pembangunan desa salah satunya dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Ketika kesehatan masyarakat semakin baik, maka kualitas pembangunan desa akan meningkat
FR (Informan Kunci)	Ada banyak hal yang menyebabkan perempuan pesisir terjun langsung dan ikut bekerja. Beberapa faktor yaitu; rasa mandiri yang kuat sehingga perempuan tidak ingin tergantung pada laki-laki, sifat alamiah perempuan ketika ia mulai jatuh, cepat atau lambat akan mencoba lagi ataupun mencoba hal baru hal ini disebabkan karena perempuan lebih bisa mengerjakan lebih dari satu pekerjaan dibanding laki-laki, dan faktor selanjutnya ialah kendala ekonomi keluarga yang mengharuskan perempuan pesisir ikut bekerja membantu meringankan beban suami sebagai pencari nafkah.
EW (Informan Kunci)	Pekerjaan merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang perekonomian keluarga. Di zaman sekarang, akan susah mencari pekerjaan ketika hanya lulusan SMP. Oleh karena itu, banyak perempuan yang juga ikut bekerja demi keluarga.
MA (Informan Pendukung)	Perempuan sebagai ibu rumah tangga yang bekerja sebenarnya bukanlah suatu masalah melainkan hal yang bagus karena dapat membantu perekonomian keluarga. Memang harus ada yang dikorbankan ketika perempuan aktif diluar rumah yaitu waktu, tenaga, dan pikiran. Namun ketika sudah ada rasa saling pengertian dan pemahaman yang sama antara istri dan suami, maka semuanya akan berjalan lancar.
BY (Informan Pendukung)	Tenaga kerja laki-laki dan perempuan tidak lah sama. Mayoritas di Puger Kulon untuk pekerjaan berat biasanya dilakukan oleh laki-laki, sedangkan pekerjaan ringan biasa dilakukan oleh perempuan. Tetapi untuk mengatur keuangan harus perempuan karena laki-laki sibuk dengan alat dan pekerjaannya yang notabene menjadi nelayan.
MT (Informan Pendukung)	Jika perempuan ikut bekerja, maka ada baiknya pekerjaan yang dilakukan itu adalah pekerjaan yang ringan seperti menjadi kader posyandu, sekertaris, dll. Karena perempuan juga punya tanggung jawab untuk merawat anak.
ZA (Informan Pendukung)	Perempuan dan pekerjaan merupakan hal yang sudah biasa dan wajar dilakukan namun tetap usahakan tidak melalaikan tugas utama sebagai seorang ibu rumah tangga.

LAMPIRAN E

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN
TINGGI****UNIVERSITAS JEMBER****FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

JL. Kalimantan III/ 3 Gedung III Kampus Tegalboto Jember 68121

Telepon: (0331) 334988, 330738 Fax: 0331-334988

Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor **7.919**/UN 25.1.1/LT/2018

Jember, 05 November

Lampiran : -

Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Kecamatan Puger

Di tempat

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Afifah Fajariyah Rohimi

NIM : 150210201037

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud mengadakan penelitian di instansi yang saudara kelola dengan judul "Kuasa Perempuan Pesisir dalam Proses Pembangunan Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember",

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon saudara berkenan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Prof. Dr. Suratno, M.Si
NIP. 196706251992031003

LAMPIRAN F



PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan Letjen S Parman No. 89 ☒ 337853 Jember

Kepada
 Yth. Sdr. Camat Puger Kab. Jember
 di -
 JEMBER

SURAT REKOMENDASI
 Nomor : 072/2620/415/2018

Tentang
PENELITIAN

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011;
 2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember

Memperhatikan : Surat Dekan FKIP Universitas Jember tanggal 05 Nopember 2018 Nomor : 7919/UN25.1.1/LT/2018 perihal Penelitian

MEREKOMENDASIKAN

Nama / NIM. : Afifah Fajariyah Rohimi / 150210201037
 Instansi : Prodi Pendidikan Luar Sekolah FKIP Universitas Jember
 Alamat : Jl. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Jember
 Keperluan : Mengadakan penelitian yang berjudul : "Kuasa Perempuan Pesisir dalam Proses Pembangunan Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember"
 Lokasi : Kantor Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember
 Waktu Kegiatan : Nopember s/d Desember 2018

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
 Tanggal : 06-11-2018
 An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
 KABUPATEN JEMBER
 sekretaris

 Dis. HERT WIDODO
 Pembina Tk. 2
 NIP. 19611241988121001

Tembusan :
 Yth. Sdr. : 1. Dekan FKIP Universitas Jember;
 2. Yang Bersangkutan.

LAMPIRAN G

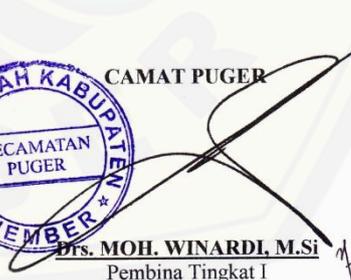
	PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER KECAMATAN PUGER Jl. Pantai No.93 Telp. 0336 - 721447 Puger Kode Pos. 68164
Puger, 15 Nopember 2018	
Nomor : 072/532/ 35.09.08/ 2018	K e p a d a
Sifat : Penting	Yth. Sdr. Kades Puger Kulon
Lampiran : -	Di -
Perihal : <u>Ijin Penelitian</u>	<u>PUGER</u>

Berdasarkan Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember Nomor 072/2620/415/2018, perihal sebagaimana pada pokok surat.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan dapatnya Saudara memberikan bantuan fasilitas tempat dan atau data seperlunya untuk kelancaran kegiatan dimaksud, kepada :

Nama / NIM. : **Afifah Fajariyah Rohimi / 150210201037**
Instansi : Prodi Pendidikan Luar Sekolah FKIP Universitas Jember
Alamat : Jl. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Jember
Keperluan : Mengadakan penelitian yang berjudul "Kuasa Perempuan Pesisir dalam Proses Pembangunan Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember"
Lokasi : Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kab. Jember
Waktu Kegiatan : Nopember s/d Desember 2018

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.


CAMAT PUGER

Drs. MOH. WINARDI, M.Si
Pembina Tingkat I
NIP. 19660515 198602 1 006

Tembusan :
Yth. Sdr. 1. Yang Bersangkutan
2. Arsip

LAMPIRAN H

FOTO KEGIATAN



Gambar 1. Penggalan data melalui kegiatan wawancara dengan FR selaku informan kunci.



Gambar 2. Penggalan data dengan ZA selaku pendukung melalui kegiatan wawancara.



Gambar 3 Kantor Desa Puger Kulon yang biasanya digunakan sebagai tempat ketika ada kegiatan-kegiatan masyarakat.



Gambar 4. Kegiatan pelatihan pembuatan produk olahan dengan bahan dasar ikan.



Gambar 5. Terdapat Pembangunan di jalan sekitar Pantai Pancer



Gambar 6. Potensi laut yang ada di Pantai Pancer Puger yang biasa digunakan sebagai tempat nelayan bekerja



Gambar 7. Kegiatan Musdes yang diselenggarakan di Kantor Desa Puger Kulon



Gambar 8. Kegiatan sosialisasi mengenai kesehatan di Kantor Desa Puger Kulon



Gambar 9. Kegiatan informan kunci FR ketika sedang bekerja dilihat dari sosial media (status WA).



Gambar 10. Kegiatan informan kunci NA ketika sedang mengikuti FGD yang diselenggarakan di kantor desa, dilihat dari sosial media (status WA).